

**STUDI TENTANG NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM
RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan
Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Kotamadia Parepare**

Oleh

HARTATI

NIM : 93.31.0073/PA

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KOTAMADIA PAREPARE**

1997/1998

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 22 Juli 1998 M.
28 Rabi'ull Awwal 1419 H.

Penyusun,



HARTATI
NIM:93 31 0073

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang Berjudul "Studi tentang nilai-nilai Edukatif dalam Rumah Tangga Rasulullah saw.", yang disusun oleh Saudari HARTATI. NIM : 93.31.0073, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 22 September 1998 M. bertepatan dengan 1 Jumadil Akhir 1419 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama dengan beberapa perbaikan.

22 September 1998 M.
Parepare, _____
1 Jumadilakhir 1419 H.

Dewan Penguji :

K e t u a : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (Idrus)
Sekretaris : Drs. M. Nasir Maidin, MA. (Maidin)
Munaqisy I : Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry (Muiz)
Munaqisy II : Drs. Syarifuddin Tjali, M. Ag. (Tjali)
Pembimbing I : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (Idrus)
Pembimbing II : Drs. M. Nasir Maidin, MA. (Maidin)

Diketahui :

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Parepare

Idrus

(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)

NIP : 150 067 541



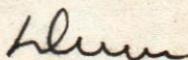
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Hartati Nim . 93 31 0073 mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, pada STAIN Parepare, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "Studi Tentang Nilai-Nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah saw. memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Parepare, 22 Juli 1998 M.
28 Rabi'ull Awwal 1419 H.

PEMBIMBING I



(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)
Nip. 150 067 541

PEMBIMBING II



(Drs. M. Nasir Maidin, M.A.)
Nip. 150 193 260

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشراف الانبياء
والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين

Syukur Al-Hamdulillah, dengan rahmat Allah swt, skripsi yang berjudul "Studi Tentang Nilai-Nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah, dapat menyelesaikan penulisannya. Salawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada para rasul Allah, terutama Rasulullah saw, sebagai penutup para Nabi, demikian pula kepada keluarga, sahabat serta orang yang senantiasa mengikuti ajaran yang dibawanya.

Namun demikian satu hal yang penulis sadari adalah kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu dalam rangka melakukan perbaikan selanjutnya, dengan segala kerendahan hati penulis memohon kepada semua pihak agar memberikan saran dan kritikan yang membangun, sebelumnya penulis menyampaikan rasa terima kasih, selain itu penulis merasa berkewajiban menyampaikan rasa terima kasih secara khusus kepada :

1. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, yang telah menciptakan mekanisme dan proses perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

2. Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus dan Drs. M. Nasir Maidin sebagai pembimbing penulisan skripsi ini.

3. Dra. Hasnani siri sebagai kepala perpustakaan beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di STAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.

4. Seluruh Bapak, ibu Dosen dan Karyawan STAIN Parepare yang dengan sudi memberikan bimbingan dan pelayanan kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan pada STAIN Parepare.

5. Teman-teman penulis yang tidak sempat disebut satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik dalam bentuk materi maupun non materi kepada penulis selama menjalani studi.

6. Teristimewa kepada keluarga khususnya kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan sepenuhnya sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh jenjang pendidikan yang tempuh.

Hanya kepada Allah swt. penulis memohon semoga jasa-jasa mereka mendapat balasanya yang lebih baik. Amin.

Waasalam

18 Juli 1998 M.

Parepare,

24 Rabi'ul Awal 1419 H.

Penyusun,

Hartati

NIM : 93 31 0073

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan rumusan Masalah.....	3
C. Hipotesis.....	3
D. Pengertian Judul.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
H. Garis-garis Besar Isi.....	13
BAB II : NILAI-NILAI EDUKATIF.....	15
A. Pengertian Nilai-nilai Edukatif.....	15
B. Bentuk-Bentuk Nilai Edukatif.....	17
C. Hubungan antara Nilai-Nilai Edukatif Dengan Pembinaan Keluarga.....	21

BAB III : RUMAH TANGGA RASULULLAH.....	25
A. Pra Rumah Tangga Rasulullah.....	25
B. Keadsan rumah tangga Rasulullah....	27
C. Para Isteri Rasulullah.....	31
D. Putra-putri Rasulullah.....	49
E. Motif-motif pernikahan Rasulullah..	51
BAB IV : PENERAPAN NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM RUMAH TANGGA RASULULLAH.....	61
A. Usaha pembinaan rasulullah.....	61
B. Nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah.....	65
C. Sistem penerapan nilai-nilai eduka- tif dalam rumah tangga Rasulullah..	72
BAB. V : P E N U T U P.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran-saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	

ABSTRAK

Nama Penyusun : HARTATI

N I M : 93 310 073

Judul Skripsi : STUDI TENTANG NILAI-NILAI EDUKATIF
DALAM RUMAH TANGGA RASULULLAH

Skripsi ini merupakan studi atas persoalan nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah saw. Pokok persoalannya adalah bagaimana aspek-aspek pendidikan tersebut dilihat dengan pendekatan sejarah dan dibahas dengan metode kualitatif dan dengan analisa isi.

Rasulullah diutus untuk menyempurnakan berbagai kebaikan akhlak, oleh karenanya maka misi utama diutusnya adalah pendidikan, baik dalam bentuk verbal maupun keteladanan yang harus dikedepankan oleh seorang muslim dalam membangun tatanan kehidupan. Dalam kaitan keteladanan tersebut maka seluruh segi-segi keberadaannya termasuk kehidupan rumah tangganya adalah mengandung nilai-nilai edukatif tersebut dapat dilihat dalam memperlakukan atau menyikapi suasana yang berkembang dalam rumah tangganya. Dalam perlakuan dan sikap tersebut nilai-nilai kebijaksanaan, keadilan, kejujuran dan kesederhanaan sehingga setiap goncangan yang menimpa kehidupan rumah tangganya tidak satupun yang secara teratur berhasil menghancurkan rumah tangganya, bahkan semuanya diakhiri dengan keutuhan dan keharmonisan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah s.aw. sebagai kepala keluarga dalam rumah tangganya, pada suatu sisi adalah sebagai manusia biasa namun pada sisi lain ia adalah manusia istimewa yang berbeda dengan manusia pada umumnya.¹ Meskipun ia sendiri tidak berkenaan dikultuskan dan tidak memberikan tempat pengkultusan pribadi di dalam ajaran yang dibawanya. Keistimewaan ini merupakan konsekuensi kontrol wahyu kepadanya. Q.S. (53) An-Najm: 3,4 :

وما ينطق عن الهوى ان هو الا وحي يوحى .

Terjemahnya :

Dan tiadalah yang diucapkan itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).²

¹Lihat, Guraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mauwghuliy atas Perbagai Persoalan Umat*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996, h. 53.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, t.th.), h., 371.

Dengan bimbingan wahyu tersebut, maka sikap dan tindak tanduknya senantiasa terkontrol sehingga tidak terjerumus ke dalam tindakan yang tidak wajar sebagai seorang rasul.

Berdasarkan keberadaan tersebut, maka sangat wajar jika Rasulullah s.a.w. Dinobatkan sebagai figur tauladan dalam segala tingkah lakunya, termasuk kehidupan keluarga. Hal tersebut telah ditegaskan dalam Q.S. (33) al-Ahzab: 21.

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada rudi Rasulullah itu suri teladan yang baik.³

Missi keberadaan Rasulullah dalam menyampaikan risalah Islamiyah adalah missi Pendidikan. Karena missi tersebut maka seluruh segi-segi kehidupannya adalah berdimensikan pendidikan, baik dalam konteks kehidupan pribadinya, keluarga maupun kemasyarakatan. Baik dalam posisi sebagai pemimpin masyarakat berbangsa maupun sebagai pemimpin agama.

³ I b i d., h., 670.

Dengan kondisi tersebut setiap sikap dan tingkah lakunya mengandung khazanah nilai-nilai edukatif yang perlu dikaji terlebih-lebih kehidupan rumah tangganya, karena di dalam rumah tangga berlangsung proses pendidikan pertama dan utama. Dalam konteks tersebut rumah tangga Rasulullah tentunya sarat nilai-nilai pendidikan.

B. *Barasan dan Rumusan Masalah*

Dalam rangka mengarahkan penelitian ini agar tidak mengembang, maka penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan pokok yaitu "bagaimana aspek-aspek pendidikan dalam rumah tangga Rasulullah". Dari permasalahan tersebut, selanjutnya dijabarkan ke dalam sub-sub permasalahan yaitu:

1. Bagaimana bentuk nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah s.a.w. ?
2. Aspek-aspek pendidikan apa yang terdapat di dalam kehidupan keluarga Rasulullah s.a.w. ?

C. *Hipotesis*

Dengan mengacu pada permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis.⁴

⁴Hipotesis adalah jawaban sementara atas suatu masalah. Lihat Soejanto Sukanto, *Kamus Sosiologi* (cet. I; Jakarta: Rajawali, 1985), h. 145.

Hipotesis ini didasarkan pada kerangka ini didasarkan pada kerangka teori kompleks kepribadian Rasulullah dalam dimensi vertikal dan horisontal yang membawa misi pendidikan untuk manusia, dan berkiprah dalam kehidupan keluarga.

Dengan kerangka teori tersebut, maka rumah tangga Rasul sarat dengan aspek-aspek pendidikan dalam dimensi vertikal dan horisontal, baik secara langsung berbentuk pendidikan. Semua tindakan yang berlangsung dalam kehidupan keluarganya mengandung nilai-nilai pendidikan, baik pendidikan anak maupun isteri, dalam konteks kehidupan keluarga maupun kehidupan kemasyarakatan. Atau aspek pendidikan moral atau akhlak, intelektual.

D. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul studi tentang nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah s.a.w., untuk memperjelas maksudnya agar tidak terjadi kesimpangsiuran sasaran yang akan dicapai maka perlu dijelaskan kalimat-kalimat yang terdapat di dalamnya yaitu :

1. Studi tentang nilai-nilai edukatif

a. Studi

Studi berasal dari Bahasa Inggris, dari kata

Study yang berarti belajar, pelajaran dan mempelajari.⁵ Menurut kamus bahasa Indonesia, kata studi berarti "pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan."⁶ Dalam skripsi ini yang dimaksud studi ialah penggunaan waktu dan pikiran secara sistematis untuk memperoleh pengetahuan.

b. Nilai-nilai edukatif.

Nilai dalam kamus bahasa Indonesia berarti "harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat".⁷ Sedangkan edukatif berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata edukatif yang berarti "mengasuh, mendidik".⁸ Adapun edukatif di dalam skripsi ini dimaksudkan sebagai tindakan yang bersifat mendidik atau memiliki dimensi pendidikan.

⁵Lihat Wojowasito et.al, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia dan Indonesia Inggris*, (Cet. X; Bandung: Hasta, t.th), h., 217

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. VI; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), h., 965

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1989) h., 615

⁸Wojowasito, *op.cit.*, h., 49

2. Rumah Tangga Rasulullah s.a.w.

a. Rumah tangga

Rumah tangga dalam kamus bahasa Indonesia mengandung arti "sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan dalam rumah, berkenaan dengan keluarga".⁹

b. Rasulullah s.a.w.

Rasulullah berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua komponen kata yaitu *rasul* dan *Allah*. Struktur kalimat tersebut menunjukkan kepunyaan, yaitu kepunyaan Allah. Dengan demikian *rasulullah* berarti *rasul* milik Allah. Adapun *rasul* secara etimologi berarti utusan sedangkan terminologi berarti:

"*Rasul* yang berarti utusan Tuhan, atau utusan Allah, ia adalah manusia pilihan yang diangkat sebagai utusan-Nya kepada suatu masyarakat. *Rasul* itu mempunyai kapasitas menerima wahyu Tuhan berisi pedoman hidup bagi keselamatan manusia di dunia dan di akhirat."¹⁰

Dalam aqidah Islam, diyakini dua puluh lima *rasul*. Akan tetapi yang dimaksudkan *rasul* dalam skripsi ini tidak mencakup seluruh jumlah tersebut, melainkan nabi Muhammad, sebagai pedoman kehidupan manusia.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op. cit.*, h. 615.

¹⁰Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 905.

7

Dari pengertian beberapa kalimat tersebut, maka secara integral dapat dikemukakan maksudnya secara utuh, yaitu sebagai suatu upaya sistematis dalam rangka mengkaji nilai-nilai yang bersifat mendidik dalam rumah tangga Rasulullah s.a.w. yaitu nabi Muhammad.

E. Tinjauan Pustaka

Menilik keberadaan Rasulullah s.a.w. yang membawa misi pendidikan, ia adalah pendidik¹¹ dalam rangka mewujudkan tatanan sosial manusia yang berakhlak mulia. maka kehidupan rumah tangga sebagai tempat yang sebagian besar kesempatannya tercurah untuk memberikan pendidikan, tentu tidak luput dari nilai-nilai pendidikan. Hal itu tidak terlepas dari konsekuensi pembatannya oleh Allah s.a.w. sebagai *uswatun hasanah*.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini dilakukan secara mendalam dan sistematis. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun penelitian sejarah kehidupan Rasulullah saw. telah cukup banyak dikaji secara mendalam dan detail, baik dalam sudut pandang tertentu maupun diskripsi umum. Kajian tersebut bukan hanya dilakukan oleh kalangan muslim, akan tetapi juga orientalis. Di antara karya

¹¹Lihat Achmadi, *Islam Sebagai Suatu Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Cet. I : Yogyakarta : Aditya Media, 1992), h., vii.

tersebut misalnya yang memiliki nilai sastra tinggi yaitu *Majmu'atu Al-mawalid Al-wad'iyah*,¹² *The Lif of Muhammad* oleh A. Gullame, *Sirah Al-Nabawiyah Li Ibnu Hisyam* oleh Mustafa Al-Saka, *Muhammad The Final Messanger* yang diterjemahkan oleh Fathul Umam dengan judul *Muhammad saw. Rasul Terakhir, Sirah Muhammad Rasulullah: Suatu Penafsiran baru* oleh Hasem. Semua karya tersebut hanya pula kajian dengan sudut pandang tertentu misalnya Montgomery Watt dalam bukunya *Muhammad As Statement* yang menitik beratkan pembahasannya pada posisi nabi sebagai negarawan. Michael H. Hart dalam bukunya *The 100 A Rangking of The Most Influential Person In History*, dalam kajian tersebut Michael H. Hart hanya memaparkan secara umum pengaruh Nabi Muhammad saw. dalam sejarah sepanjang umat manusia.¹³ Abdul Wahhab Mahmudah telah mengkaji secara khusus rumah

¹²*Majmu'ah Al-mawalid Al-wad'iyah* adalah kumpulan dari tiga tulisan tentang biografi Nabu Muhammad saw, yaitu *Maulid Syaraful Anam, Maulid Ad-Dibai dan Al Barazanji*, Lihat Aminuddin H.M. *Pembacaan Barzanji menurut Syariat Islam*, (Cet. I; Jakarta: Al-Qushwa, 1989), h. 4.

¹³Michael H. Hart, *The 100 A Rangking of The Most influential Person In History*, Diterjemahkan oleh Mahbud Junaidi dengan Judul "Seratus Tokoh Yang berpengaruh dalam Sejarah", (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 27.

tangga Rasulullah dalam bukunya *Ar-Rasul fi al-bitihi* kajiannya juga hanya merupakan deskripsi umum tentang rumah tangga Rasulullah, tanpa mendekarkan pada salah satu sudut pandang spesifik mengenai pendidikan. Dengan demikian penelitian ini akan berbeda dari kajian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Sedangkan layaknya penelitian inilasi, penelitian ini menggunakan beberapa metode. Metode yang dimaksud adalah metode pelaksanaan, metode pendekatan, metode pengumpulan data serta metode pengolahan dan analisa data.

1. Metode Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode dirasah tarikhiyah. metode ini adalah menekankan pada analisa sejarah, dalam hal ini sejarah kehidupan rumah tangga Rasulullah saw.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan adalah suatu metode yang digunakan dalam mengambil sudut pandang terhadap obyek penelitian, menafsirkan data yang ada. Dalam penelitian ini metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pendidikan sebagai latar belakang akademik penulis.

3. Metode Pengumpulan Data.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka murni dengan menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari dua teknik, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

a. Kutipan langsung adalah mengutip data atau pendapat berdasarkan hasil penganalisan dan pencatatan tanpa mengurangi sumber data.

b. Kutipan tidak langsung adalah mengutip data atau pendapat berdasarkan hasil penganalisaan dengan mengikhtisarkan data atau pendapat kemudian dituangkan ke dalam pembahasan.

4. Metode Pengolahan dan Analisa Data.

Dalam mengolah data terdapat dua metode, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode yang menekankan pada aspek kualitas isi data yang diukur dengan bobot atau nilai.

Sedangkan dalam menganalisa data digunakan metode berpikir induktif, deduktif dan komparatif. Metode berpikir induktif adalah suatu metode berpikir yang ditempuh dengan berangkat dari hal-hal atau peristiwa yang sifatnya khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum :

Proses berpikir induktif adalah kebalikan dari berpikir deduktif, yakni mengambil kesimpulan yang

dimulai dari pernyataan-pernyataan atau fakta-fakta yang khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum.¹⁵

Metode berpikir deduktif adalah metode berpikir yang berangkat pada masalah-masalah umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus seperti yang ditulis Sutrisno Hadi :

Dengan deduktif kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertolak dari pengetahuan umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.

Adapun metode komparatif yaitu suatu metode berpikir dengan membandingkan antara satu data dengan data yang lain atau antara satu pendapat dengan pendapat yang lain, atau antara data dengan pendapat kemudian menarik kesimpulan

G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mencapai sasaran penelitian ini, beberapa langkah akan ditempuh.

Langkah pertama, menganalisa secara khusus nilai-nilai edukatif. Analisa ini diarahkan pada usaha untuk menguak maknanya serta bentuk-bentuknya. Kemudian dianalisa pula hubungan antara nilai-nilai deduktif

¹⁵Mana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Cet. I ; Bandung : Sinar Baru, 1988), h. h., 7

dengan pembinaan keluarga. Dengan langkah ini, maka diharapkan persepsi tentang nilai-nilai edukatif dapat tergambar.

Langkah kedua, menganalisa secara khusus rumah tangga Rasulullah saw. Analisa ini diarahkan pada usaha untuk mendeskripsikan keadaan rumah tangga Rasulullah menyangkut para istri dan putra-putri Rasulullah. Kemudian dianalisa pula motif-motif perkawinannya.

Langkah ketiga, menganalisa penerapan nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah saw. Dalam analisa ini juga diarahkan pada usaha pembinaan keluarga dalam rumah tangga Rasulullah saw. dan nilai-nilai edukatif di dalamnya, serta sisi penerapan nilai-nilai tersebut. Dengan langkah ini, diharapkan tercapainya maksud penelitian.

Langkah keempat, mengemukakan kesimpulan-kesimpulan dari seluruh pembahasan. Kemudian dikemukakan pula saran-saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan murni yang bertujuan mempelajari secara mendalam tentang

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Yogyakarta : Yayasan Universitas Gajah Mada, 1990), h. 42.

sumber-sumber menyangkut kehidupan rumah tangga Rasulullah, di samping itu penelitian ini bertujuan membuktikan kebenaran suatu asumsi. Asumsi yang dimaksud adalah bahwa keseluruhan perilaku Rasulullah saw. berdimensi pendidikan karena ia diutus untuk mendidik manusia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis maupun ke masyarakat. Kontribusi secara akademis dimaksudkan adalah bahwa hasil penelitian ini dapat memberi nilai tambah bagi khazanah keilmuan dalam Islam, khususnya pendidikan.

Adapun kontribusi ke masyarakat dimaksudkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat muslim untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan keluarga yang mampu melaksanakan fungsinya sebagai salah satu pusat pendidikan yang sekarang ini sangat diperlukan perannya secara optimal dalam rangka menunjang pendidikan sekolah.

1. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Pembahasan yang berusaha mengungkap nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah saw. ini dituangkan dalam pembahasan sistematis yang secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut :

Nilai-nilai edukatif, di dalamnya dikemukakan

bagaimana pengertian, bentuk-bentuk serta pengaruhnya dalam pembinaan rumah tangga.

Rumah tangga Rasulullah saw., di dalamnya dikemukakan secara umum keadaan rumah tangga Rasulullah saw., menyangkut kehidupannya meliputi para istri dan putra-putri Rasulullah. Dikemukakan pula motif-motif perkawinannya.

Penerapan nilai-nilai edukatif d alam rumah tangga Rasulullah, di dalamnya dikemukakan bagaimana usaha pembinaan dalam keluarga Rasulullah saw. Disamping itu dikemukakan pula nilai-nilai edukatif serta sistim penerapannya.

BAB II

NILAI-NILAI EDUKATIF

A. Pengertian Nilai-Nilai Edukatif

Nilai-nilai edukatif jika dilihat pengertiannya dari sudut etimologinya, maka dapat dikatakan bahwa suatu yang bermuatan atau mengandung tindakan yang bersifat mendidik. Jika pengertian tersebut dikembangkan lebih jauh, maka analisa lebih mendalam tentang maknanya secara mutlak diperlukan, sehingga maknanya tidak hanya terbatas dalam makna denotatif, akan tetapi juga makna secara konotatif.

Dalam mengkaji makna tersebut beberapa pendapat sosiologi yaitu Jach Frandul, Milton Rekeah dan Robert M. Laufy dan Surjanto Soekanto.

Jach Frandul berpendapat bahwa nilai adalah suatu ide konsep atau gagasan tentang yang dinilai penting oleh seseorang dalam hidupnya. Jika seseorang menilai sesuatu dia menganggap berguna dan berharga untuk memiliki dan berharga untuk dilakukan serta dicari.¹ Menurut Milton Rekeah nilai, adalah :

¹Lihat, Benyamin, dan Yadi Royadi, pengantar Belajar Sosiologi, (Cet. I: Bandung Ganeca Exat, 1995), h., 41.

"Suatu jenis keyakinan yang letaknya pada pusat dan sistem keyakinan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak patut dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan untuk dicapai".²

Sedangkan menurut Robert M. Lauvy nilai adalah gambaran apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga yang mempengaruhi perilaku sosial dari yang dimiliki nilai itu.³ Surjanto Soekanto, mengemukakan makna nilai, ia menulis value adalah konsep-konsep abstrak mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk."⁴

Dari pengertian nilai yang dikemukakan di atas menurut para sosiolog, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pada dasarnya adalah sesuatu yang diinginkan oleh seseorang tentang manfaat, harga dan pgunaan sehingga wajar untuk dimiliki atau dilakukan. Dengan demikian maka nilai sesungguhnya mengandung unsur keabstrakan, hasil penilaian dan absolutisme. Dikatakan abstrak karena nilai bukan materi, sedangkan absolutisme dimaksudkan bahwa nilai-nilai itu tidak berubah karena perubahan materi, nilai merupakan hasil penilaian dan pngakuan melalui rasa latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat manusia.

² *ibid.*

³ *ibid.*, h. 42.

⁴ Surjanto Soekarno, *Kamus Sosiologi*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1985), h. 532.

Edukatif yang merupakan tindakan atau sikap yang bermotif mendidik, memiliki unsur pengaruh dan maksud. Pengaruh adalah tindakan sedangkan maksudnya adalah kedewasaan.⁵

Nilai apabila dipahami secara tersendiri akan sangat mungkin untuk menimbulkan keragaman pengertian, namun jika dipahami dalam konteks makna edukatif maka makna itu akan terbatas pada nilai-nilai pendidikan yaitu mempengaruhi kearah kedewasaan. Dengan demikian, secara integral yang dimaksud nilai-nilai edukatif adalah suatu yang dinilai bermanfaat atau berguna dan berharga dalam rangka menanamkan pengaruh menuju kedewasaan.

B. Bentuk-bentuk Nilai Edukatif.

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa nilai jika tidak dikaitkan dengan tindakan pendidikan maka sulit untuk diidentifikasi bentuknya karena unsur keabstrakan-nya. Akan tetapi jika dikaitkan dan mudah diidentifikasi oleh karena bentuk pendidikan adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidikan kepada anak didik dengan maksud mendidiknya.⁶

⁵ Lihat, M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan : Teoretis dan Praktis*, (Cet. IV: Bandung: Remadja Karya, 1982), H., 13.

Dengan mengacu pada sikap yang diberikan oleh pendidikan kepada anak didik dalam proses pendidikan, terdapat beberapa bentuk pendidikan yang disebut juga sebagai alat pendidikan misalnya melarang, memberi anjuran, memberi perintah, menasehati dan menghukum.

1. Larangan

Melarang adalah mencegah sesuatu perbuatan yang diberikan ketika anak didik akan melakukan sesuatu perbuatan yang tidak baik. Dengan larangan anak didik dididik untuk menghindari perbuatan tersebut. Ada sementara teori yang mengatakan bahwa larangan sebenarnya justru merangsang anak didik untuk selalu ingin mencoba menyingkap rahasia pelarangan itu, menurut teori ini larangan itu kurang efektif untuk pendidikan, oleh karena itu sebaiknya jangan digunakan biarlah anak didik tahu dengan sendirinya tentang akibat dari suatu perbuatan. Menurut hemat penulis bahwa bagaimanapun larangan itu tetap perlu hanya saja hendaknya jangan terlalu sering. Sehingga anak didik tidak terlalu merasa di tekan atau dibatasi.

2. Perintah

Perintah lawan dari larangan, memerintah bukan hanya dalam bentuk verbal akan tetapi juga termasuk di dalamnya adalah menasehati atau menetapkan aturan.

⁴Lihat, *Ibid.*, h. 223

3. Memberikan anjuran

Memberikan anjuran, dari segi maksudnya adalah identik dengan memerintah, akan tetapi dari segi motifnya terdapat perbedaan, memerintah mengandung makna alternatif sehingga anak didik tetap merasa memiliki peranan di dalamnya. Secara psikologis perbedaan itu akan memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap respon anak.

4. Menasehati

Memberikan nasehat adalah memberikan tanggapan secara langsung verbal tentang apa yang dilakukan anak didik baik atau jelek dan memberikan saran-saran sehubungan dengan apa yang dilakukan itu, apakah menghindari atau melakukan perbuatan itu. Nasehat adalah merupakan salah bentuk strategi naratif yang dipergunakan oleh Al-Quran dalam menyampaikan kebenaran. Firman Allah dalam Q.S. (16 An-Nahl : 125 :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة
 وجاهد لهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن
 ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

Terjemahannya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan

himpah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dalah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk".⁷

5. Ganjaran

Ganjaran adalah memberikan tanggapan yang bermotif intensip kepada anak sehubungan dengan tindakan yang dilakukan dalam hal ini terdiri dari dua motif yaitu hadiah dan hukuman.

Hadiah adalah tanggapan yang diberikan karena tindakan itu benar dan baik. Sedangkan hukuman adalah tanggapan yang diberikan kepada anak didik sehubungan dengan tindakan yang dilakukan itu tidak benar dan harus ditinggalkan.

Bentuk-bentuk tindakan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan, karena semuanya bertujuan memungkinkan anak didik dan mengenalkannya kepada nilai-nilai positif meskipun setiap tindakan tersebut sebenarnya tidak luput dari bias negatif dalam arti dapat menimbulkan sifat ketidak dewasaan jika tidak bijaksana dalam menerapkannya.⁸

⁷Departemen Agama RI, *Al-Gur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Gur'an, t. th) h., 421

⁸lihat, Dana Ketut Sukandi, *Psikologi Populer: Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Cet. I: Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), h., 13 dan h., 91-95.

C. Hubungan Antara Nilai-nilai Edukatif Dengan Pembinaan Keluarga.

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mewujudkan masyarakat berikut tatanannya. Keluarga merupakan unsur pembentuk bangunan masyarakat. Di dalam keluarga seorang individu merupakan batu bata bangunan masyarakat pertama kali dibina. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama untuk membina pribadi, oleh karena itu kedudukannya dalam konteks masyarakat adalah sangat vital. Sehubungan dengan hal tersebut Aisyah Dachlan menulis dalam bukunya bahwa :

Rumah tangga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat tiada masyarakat jika tiada rumah tangga. masyarakat besar adalah terdiri dari kelompok masyarakat kecil, dan masyarakat kecil itu adalah rumah tangga. baik buruknya suatu masyarakat tergantung kepada baik buruknya masyarakat kecil.⁹

Dengan kedudukan keluarga tersebut, maka pembinaan keluarga merupakan sistem pembinaan masyarakat. Untuk itu harus mendapat perhatian dalam skala prioritas dalam pembinaan masyarakat.

⁹Aisyah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia Peran Agama Dalam Rumah tangga*, (Jakarta : Jamuna, 19869), h., 17

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang bertujuan mendidik anggotanya menjadi anggota masyarakat yang dapat memberi kontribusi bagi terwujudnya masyarakat yang ideal dengan kesediaan memenuhi kewajibannya di samping menuntut apa yang menjadi haknya. Pembinaan dalam keluarga yang berkumpul beragam tipe atau karakter akan dapat berjalan dengan baik jika terdapat kesanggupan bagi setiap anggotanya, terutama unsur penanggungjawab keluarga. Kesanggupan yang dimaksud adalah kesanggupan membina secara timbal balik yang harmonis antara satu dengan yang lain, misalnya suami dan istri. Kesanggupan menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga dengan terciptanya kepuasan dan terpenuhinya kebutuhan manusiawi. Kesanggupan untuk memenuhi peran masing-masing, serta kesanggupan untuk memenuhi kesepakatan aturan rumah tangga. Kesanggupan-kesanggupan tersebut merupakan faktor dominan dalam pendidikan atau pembinaan keluarga.¹⁰

Orang tua sebagai kepala keluarga, dalam pembinaannya, itu mencerminkan sebagai seorang pendidik dalam setiap sikap dan tindakannya, oleh karena itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keluarga

¹⁰Lihat Ramayulis et. al *Pendidikan Islam Tangga*, (Cet. I: Jakarta : Kalam Mulia, 1987), h., 47-48.

nya sebagaimana yang ditulis oleh Bakry Yusuf Barmawi mengutip pendapat Muhammad Athyah Abrasay.

Peranan ibu bapak dalam membina anak sangat besar terutama dalam bahasa dan gaya bicara, dimana anak berbicara dengan bahasa ibunya, jika isi pembicaraan itu baik, baik pulalah pembinaannya anaknya. Dalam adab sopan santun yang baik, pergaulan anak, tingkah laku yang baik atau lahir dalam keluarga yang baik.¹¹

Pernyataan ini sejalan dengan hadits Rasulullah saw:

لَمْ يُولَدْ يَوْمَ لَدَى الْفِطْرَةِ فَبَوَّاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَهُ
وَيَمَجَانَهُ.¹²

Terjemahnya:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Sebagai sub lingkungan pendidikan, keluarga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai pendidikan karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dua sisi mata uang. Hubungan itu adalah hubungan normatif adalah bahwa dalam membina keluarga berlaku sistem pendidikan, dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam berbagai aspek misalnya, nilai-nilai moral, akhlak, pendidikan jasmani, nilai intelektual, spiritual atau rohaniah.

¹¹Bakry Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Barangan Pada Anak*, (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 12.

¹²Sayyid Ahmad Hasyimy, *Mukhtaru Al-Hadits An-Nabawy Al-Hikamu Muhammadiyah*, (Surabaya: Muhammad Ibnu Nabham, t.th) h. 130.

Dengan demikian, hubungan antara nilai-nilai edukatif dengan pembinaan keluarga adalah sangat jelas. Dalam konteks pembentukan pribadi anggota keluarga yang merupakan hubungan mutlak harus ada. Hal ini menggambarkan betapa kentalnya pergumulan antara nilai-nilai, wadah dan sistem dalam suatu mekanisme pembinaan pribadi

BAB III

RUMAH TANGGA RASULULLAH

A. Pra Rumah Tangga Rasulullah

Ruang lingkup pembahasan tentang suasana pra rumah tangga Rasulullah, pada dasarnya mencakup masa kecilnya, hingga ia berumah tangga namun dalam pembahasan ini dibatasi pada seputar suasana menjelang memasuki kehidupan keluarga, atau menjelang perkawinannya.

Seperti diketahui bahwa sepeninggal ibunya¹ ia dipelihara oleh kakeknya, Abdu Muttalib.² Sepeninggal kakeknya ia dipelihara oleh pamannya Abu Thalib ia berada dalam rumah tangga Abu Thalib hingga ia berumah tangga dengan seorang janda yang kaya raya pelaku bisnis terkemuka pada masanya, yaitu Khadijah.³

¹Ibu Nabi Muhamad Wafat, ketika Muhammad berusia 6 tahun, sekembalinya dari Madinah Menuju Makkah di desa Abwa. lihat Madjid Ali Khan, *Muhammad The Final Messenger*, Diterjemahkan oleh Fathul Umam "Muhammad saw. Rasul Terakhir". (Cet. I; Bandung: Pustaka ITB, 1985). h., 48

²Abdul Muttalib wafat, ketika Muhammad berusia 8 tahun tepatnya pada tahun 598, lihat Fuad Hashem "Sirah Muhammad Rasulullah saw. Suatu Penafsiran Baru". (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992). h., 88

³Sebelum menikah dengan Muhammad, Khadijah binti Khuwailid pernah menikah dengan Athiq bin Aidh dari Klan Makhzum, dan Abu Khalan dari Klan Tamim Lihat, Fuad Hashem *Ibid.*, h., 98

Rasa simpatik Khadijah terhadap Muhammad, karena sangat terkenal dengan keluhuran budi pekerti serta kejujuran dan kepandaiannya. Untuk itu Khadijah memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengoperasikan usaha dagangannya ke daerah yang jauh yaitu Syiriah. Usaha yang dijalankan oleh Muhammad, ternyata mendapat keuntungan yang berlipat ganda sampai-sampai keuntungan itu tidak diduga sebelumnya oleh Khadijah. Maisarah yang menemani Muhammad dalam perjalanan dagang itu menuturkan keistimewaan kepribadian Muhammad⁴ hingga Khadijah semakin simpatik kepadanya.

Cikal bakal hubungan rumah tangga Muhammad dengan Khadijah dijabatani oleh seorang pembantu Khadijah yang bernama Nafisah. Pertemuan antara Nafisah dengan Muhammad yang menyampaikan hasrat Khadijah. Hal tersebut ditindak lanjuti dengan proses peminangan yang dilakukan oleh delegasi Muhammad dengan delegasi Khadijah. Delegasi Muhammad diwakili oleh Hamzah, sedangkan delegasi Khadijah diwakili oleh Waraqah bin Naufal⁵ sepupu Khadijah.

⁴Di antara hal-hal istimewa yang disaksikan oleh Maisharah ketika menemani Muhammad adalah waktu perjalanan lebih pendek, stok jalaanan senantiasa dilindungi oleh awan. Lihat, H. St. Aminah, "Sejarah Nabi Muhammad saw". Semarang; CV. Toha Putra, 1992). h., 27

⁵Waraqah bin Naufal adalah seorang ahli kitab yang memberitahukan bahwa yang menjumpai Nabi ketika di Gua Hirah adalah Malaikat.

Dalam pertemuan kedua delegasi tersebut akhirnya disepakati pernikahan antara Muhammad dengan Khadijah. Upacara pernikahan pun berlangsung dengan semarak. Pada saat pernikahan tersebut menurut kalangan yang mansyur bahwa usia Khadijah 40 tahun sedangkan usia Muhammad adalah 25 tahun.⁶ Inilah saat pertama Muhammad berumah tangga.

B. Keadaan Rumah Tangga Rasulullah

Rumah tangga Rasulullah yang akan dideskripsikan tersebut tidak lain adalah kehidupan rumah tangga Rasulullah bersama para isterinya.

Dua tempat yang pernah di diami oleh Rasulullah saw. secara dominan dapat dikatakan memberikan implikasi terhadap nuansa dalam setiap segi keberadaannya, misalnya dalam segi penekanan dakwah, politik, budaya, ekonomi dan militer⁷ dan kehidupan keluarga sebagai pribadi.

⁶Fuad Hashem mencurigai bahwa usia 40 tahun bagi Khadijah adalah korban pengagungan keistimewaan suku Quraisy ia mengatakan bahwa usia Khadijah sebenarnya pada saat itu adalah 30 atau 28 tahun lebih muda dari itu. Lihat, Fuad Hashem, *Loc. cit.*

⁷Dalam penekanan dakwah atau dimensi ajaran di Mekah lebih terkonsentrasi pada masalah keimanan, sedangkan di Madinah mengarah pada kebudayaan kemasyarakatan. Dalam segi politik di Mekah belum ada upaya membentuk suatu negara. Sedangkan di Madinah negara adalah bagian dari skala program, dalam bidang militer, di Mekah juga belum merupakan perhatian. Sedangkan di

Dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga, fase kehidupan Rasulullah dapat pula dilihat dalam dua konteks tempat atau periode tersebut, yaitu fase periode Mekah dan Madinah.

Sesuai dengan usia kenabian maka fase atau periode yang lebih dominan adalah periode Madinah. Menurut para ahli sejarah bahwa dalam misi kenabian dan karasulan, Rasulullah di Mekah selama kurang lebih sepuluh tahun, sedangkan di Madinah kurang lebih tiga belas tahun.

Dari dua fase atau periode tersebut, maka jelas bahwa kehidupan rumah tangga lebih banyak berlangsung di Madinah dan lebih banyak rumah tangga yang dibangunnya.

Di Mekah Rasulullah hanya berumah tangga dengan Khadijah binti Khawalid, sebagai isteri pertama, sementara Aisyah meskipun dinikahi oleh Rasulullah ketika masih berada di Mekah, namun kehidupan rumah tangga berlangsung tatkala ia berada di Madina.

Madinah hal itu tidak luput, indikasinya adalah sejumlah keberhasilan Islam yang ditunjang oleh kekuatan militer, dalam segi budaya atau peradaban, manusia dengan sistem perkotaan, inisiatif Nabi yang dapat dijadikan preseden-tial adalah pemberian nama Habsy dengan inisiatif Madinah yang berarti kota atau tempat peradaban, Lihat, Burcho-lis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramodina, 1993), h., 252

Seperti yang dikemukakan bahwa kehidupan rumah tangga Rasul lama berlangsung dan relatif lebih banyak di Madinah kalau di Mekah Rasulullah hanya berumah tangga dengan Khadijah, maka di Madinah Rasulullah berumah tangga dengan Aisyah, Hafsa, Zaidah, Zainab, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsy, Juwairiyah, Ummu Habibah atau ramlah binti Abi Sufyan, Shafiyah binti Hujaiy, Maimunah binti Al-Harits.⁸

Secara umum keadaan rumah tangga Rasulullah adalah berjalan harmonis, namun tidak dipungkiri adanya segi-segi tertentu yang mewarnai dinamika kehidupan keluarganya, diantaranya kecemburuan, keinginan isteri untuk memperoleh kehidupan yang mewah.

Kesederhanaan adalah karakter khusus segi kehidupan rumah tangga Rasulullah, tidak memiliki perabot yang mewah, bahkan kekurangan senantiasa mewarnai keluarganya, terkadang tidak makan beberapa hari karena tidak ada persediaan, Alas yang berkualitas tinggi, sehingga kadang-kadang membekas di wajahnya. Melihat kondisi tersebut beberapa sahabat mencoba memberikan tanggapan dengan memberikan selimut kepada Rasulullah tetapi oleh Rasulullah dikembalikan.

⁸ Lihat, Madjid Ali Khan, *op. cit.*, h., 302

Umar bin Khattab pernah menangis tatkala menyaksikan kondisi rumah tangga Rasulullah sebagai seorang yang mulia dan penguasaan besar, namun semua itu tidak membangkitkan selera Nabi untuk merobah kesederhanaannya itu.⁹ Dalam kaitan ini Syed Mahmud Unnasir mengemukakan bahwa :

... Kesederhanaan Merupakan inti akhlak Nabi. Dia memiliki kebajikan untuk kepentingan akhlak itu sendiri, moral-moral yang tinggi merupakan gambaran yang menarik dari akhlaknya, bukan suatu kemahiran di dalam sifatnya.¹⁰

Meskipun kondisi kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. tidak pernah berlebihan akan tetapi sangat peduli dengan suasana rumah tangga para sahabat yang memperhatikan, sehingga meskipun suasana dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga pas-pasan akan tetapi tetap memberikan sedekah kepada yang lain yang tidak beda dengan orang-orang yang berlebihan, seperti Abu Bakar, Usman serta sahabat-sahabat lainnya.

⁹Lihat, Abdul Wahab Hammudah, *Al-Rasul Fi Al-Baitihi* diterjemahkan oleh Drs. H. Basri Ashary, dengan judul "Romantika dan Dinamika Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah saw". (Cet. I; Jakarta: Akademika Prassindo, 1993), h., 192-193

¹⁰Syed Mahmudunnasir, *Islam, Its Concept And History*, diterjemahkan oleh Drs. Adang Effendi dengan judul "Islam Konsepsi dan Sejarahnya". (Cet. II; Jakarta: PT. Rosda Karta, 1991), h., 117

Untuk melayani kegiatan rumah tangga Rasulullah memiliki pembantu. Para pembantu tersebut berdasarkan tenaga-tenaganya dapat digolongkan menjadi dua yaitu *Khadam dan mawlan*. *Khadam* adalah pembantu murni atau golongan, sedangkan *mawlan* adalah hamba sahaya atau budak yang telah dimerdekan oleh Rasulullah.¹¹

Para pembantu Rasulullah tersebut dari golongan laki-laki adalah Anas bin Malik, Aiman bin Tamam Aiman, Abdullah Ibnu Mas'ud, Ukbah bin Amruh Al-Juhain, Abu Dzarr Al-Gifari, Muhajir, Abu Jamrah, sedangkan dari golongan wanita adalah Barakah atau Ummu Aiman Al-Habsyi, Salamah Ummu Rafi', sahaya Ruqaiyyah binti Rasul.¹²

C. Para Isteri Dan Para Putra-Putri Rasulullah

Seperti diketahui bahwa dalam Islam seseorang hanya dapat mengumpulkan maksimal empat orang isteri dalam waktu yang sama. Hal itupun dengan persyaratan yang ketat, yaitu harus mampu berbuat adil, Q.S. (4) An-

Nisa : 3

وان خفتن الاتقسطوا في اليتمي فانكحوا ما طاب
لكم من النساء مثنى وثلاث وربع . . .

¹¹Lihat, Abdul Wahab Hammudah, *op. cit.*, h., 161

¹²Lihat, *I b i d.*, h., 162-164

Terjemahan :

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, empat".¹³

Dari ayat tersebut maka berkembang interpretasi, pada satu pihak memandang bahwa sebenarnya Islam tidak memberikan kemungkinan untuk berpologami karena tidak mungkin seorang pria dapat selamanya berbuat adil terhadap semua isterinya, sementara dipihak lain memandang bahwa Islam memberikan kemungkinan untuk beristeri lebih dari satu dengan catatan ia dapat berlaku adil kepada para isterinya minimal kebutuhan materialnya. Tampaknya terjadinya perbedaan itu karena perbedaan dalam melihat ruang lingkup keadilan yang berpandangan bahwa idealnya adalah monogami karena mereka memandang bahwa adil itu mencakup keadilan perasaan, cinta dan jaminan kebutuhan biologis. Sementara keadilan dalam arti memberikan kecenderungan yang sama adalah tidak mungkin, golongan yang kedua memandang keadilan itu tidak mencakup kecenderungan perasaan karena itu adalah di luar kemampuan manusia. Jadi keadilan adalah mencakup pemenuhan kebutuhan material.¹⁴

¹³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, t.th.) h., 115

¹⁴Kecenderungan ini merupakan kecenderungan pemikir moderen, misalnya Fazlur Rahman, Sie Sayyid Amir Ali, lihat Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Studi atas pemikiran Hukum Fazlur Rahman, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1951), h., 89

Terlepas dari perbedaan interpretasi tersebut, Rasul saw. adalah pengecualian dari ikatan pologami dalam batas empat orang karena Rasulullah memiliki isteri lebih dari itu, menurut A. Gullame bahwa Isteri Rasul itu sembilan, namun dikatakan pula bahwa Rasulullah itu menikahi tiga belas wanita. seperti yang ia tulis:

"The were nine: 'A'isha d. Abu Bakr; Hafsa d. Umar; Umm Habiba d. Abu Sufyan; Umm Salama d. Abu UMayya b. al-Mughira; Sauda d. Zana'a b. Gays; Zaynab d. Jahsh b. Ri'ab; Maymuna d. al-Harits b. Hazn Juwayriya d. al-Harits b. Abu Dirar; and Safiya d. Huyay b. Akhtab according to what more one traditinist has told me.¹⁵

Dalam beberapa situasi tidak didapati isteri Rasul termasuk Mariah, misalnya Sirah Ishak, Muhammad The Final Massanger oleh Madjid Ali Khan. Namun Mariah sebagai isteri Rasul didapati dalam buku yang ditulis oleh Bintusy Syathi. Menurut Bintusy Syathi bahwa Mariah memang tidak diberi gelar Ummul Mukminin.¹⁶ Khadijah, Hafsa, Zainab, Asma', Maemunah dan Juwairiyah adalah orang Arab, sedangkan non Arab adalah Safiah.

¹⁵Lihat, A. Gullame, *The Life Of Muhammad, A Translate Sirah Ibnu Ishak*, (Cet. III; Lahane Pakistan: Oxpord Universiti Press, 1970), h. 792.

¹⁶Lihat, Bintusy Syathi, *Nisa' An-Nabiy*, diterjemahkan oleh Dra. Khadijah Nasution dengan judul "Isteri-isteri Rasulullah", (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h., 116

Para isteri Rasulullah tersebut dan di antaranya yang telah meninggal sebelum Rasulullah adalah Khadijah dan Zainab sedangkan yang lain semuanya meninggal setelah Rasulullah wafat.

Untuk melihat secara spesifik setiap isteri Rasulullah tersebut, maka satu persatu akan diuraikan secara singkat.

1. Khadijah

Khadijah binti Khuwailid adalah isteri pertama Rasul saw. yang dinikahi sebelum kenabian. Menurut pendapat yang populer bahwa usia Khadijah ketika menikah dengan Rasulullah adalah 40 tahun. Sedangkan Muhammad adalah 25 tahun. Menurut seorang ahli sejarah, Prof. Hamirullah bahwa usia sebenarnya Khadijah pada saat itu adalah 28 tahun.¹⁷

Khadijah adalah janda Abu Khalah dan Atiqah, mengenai suaminya yang pertama terdapat dua versi. Fuad Hashem dalam bukunya *Sirah Muhammad Rasulullah*, mengatakan bahwa suami yang pertama adalah Atiq bin Aidh dari Klan Makhzum berakhir yang dengan perceraian dengan meninggalkan seorang anak gadis, dan yang kedua adalah Abu Khalah dari Klan Tamim, ia pun meninggalkan anak

¹⁷Lihat, Madjid Ali Khan, *op. cit.*, h., 307

yang bernama Khalah.¹⁸ Sedangkan menurut Muhammad Ali Qutub dan kawan-kawannya bahwa suami yang pertama adalah Abu Khalah yang memiliki beberapa nama yaitu Nammasy, Nabbsy dan atau Malik, perceraianya dengan Khadijah disebabkan karena meninggal, kemudian Khadijah menikah dengan Atiq bin Aidz bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al-Makhzumi, pernikahan itu berlangsung cukup singkat kemudia cerai.¹⁹

Rumah tangga Rasulullah dengan Khadijah dikaruniai 6 orang anak, empat diantaranya adalah wanita dan dua laki-laki, mereka adalah Zainab, Rukayyah, Ummu Kaltsum dan Fatimah serta Gasim dan Tayyib atau Thahir.²⁰

2. Saodah binti Zam'ah

Ia adalah Saodah binti Zam'ah bin Qais bin Abdu Samah bin Abdu Wudl bin Nashr bin Malik bin Hist bin Amir bin Lu'sy, ia dinikahkan oleh Abu Hatib dengan mahar 4000 dirham.²¹

¹⁸ Lihat, Fuad Hashem, *op. cit.*, h., 98

¹⁹ Lihat, Muhammad Ali Qutub, Abdul Fattah Ad-Daulani, *Mun. Umar Ad-Dauq 'Muslimat Khalidat'*, diterjemahkan oleh Dra. Amanah Zuffi, "Wanita Teladan Dunia akhirat", (Semarang: Toha Putra, 1982), h., 9

²⁰ Lihat, *I b i d.*, h., 16

²¹ Lihat, A. Gullame, *op. cit.*, h., 792

Saodah adalah janda sebelum menikah dengan Rasulullah saw. ia telah menikah dengan sepupunya yaitu Sakram bin Amir telah masuk Islam dan sempat ikut dalam hijrah ke Abyysinia.²² Saodah dinikahi oleh Rasulullah saw. setelah wafatnya Kahdijah binti Khuwailid, Rasulullah tidak dikaruniai anak dari Saodah.

Rasulullah pernah bermaksud menceraikannya setelah menikah dengan Aisyah, namun Saodah mengusahakan agar tidak ceraikannya, meskipun ia rela meninggalkan gilirannya demi Aisyah, ia hanya ingin dibangkitkan di hari kemudian sebagai isteri Rasul maka Rasulullah pun tidak menceraikannya. Tentang saat-saat meninggalnya Saodah terdapat dua versi, suatu pendapat mengatakan bahwa pada tahun 55 H. Pendapat ini meninggalkan tahun 19 H.²³

3. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah adalah puteri Abu bakar isteri ketiga Rasulullah saw. Ia adalah satu-satunya gadis yang dipinpin oleh Rasul dalam keadaan gadis.

Pernikahan Aisyah dengan Rasulullah merupakan pilihan Allah. Aisyah adalah gadis yang dimimpikan oleh

²²Lihat, Madjid Ali Khan, *op. cit.*, h., 307

²³Lihat, *I b i d.*, h., 308

Rasulullah secara berulang-ulang di mana ia melihat gambar Aisyah dan Jibril mengatakan bahwa gadis itu adalah isterimu dunia akhirat.²⁴

Dengan dasar mimpi itu Rasulullah menyampaikan kepada Abu Bakar, lalu Abu Bakar menjawab bahwa Aisyah masih terlalu muda baru berusia 9 tahun. Abu Bakar lalu berpesan kepada Rasulullah bahwa Aisyah pergi kerumah Rasulullah membawa kurma, Aisyah yang pada saat itu masih kekanak-kanakan diajari oleh orang tuanya apa yang harus dikatakan kepada Rasulullah ketika sampai di sana, ia berkata "inilah yang ada pada kami wahai Rasulullah, apakah engkau menyetujuinya?. Aisyah sebenarnya telah tidak tahu sama sekali akan maksud orang tuanya itu. Abu Bakar sempat bingung ketika ia mengingat bahwa Aisyah sebenarnya telah dipinang Zubair bin Muth'ib bin Ali anak sahabat karibnya, namun pada akhirnya Abu Bakar memperoleh jalan keluar dan memenuhi pinangan Rasulullah. Pada usia yang ketiga belas Aisyah menikah dengan Rasulullah²⁵ dan berumah tangga dengan Rasulullah pada tahun ke 2 H.

²⁴Lihat, M. Ali Qutub, et. al, *op. cit.*, h., 16

²⁵Lihat, *I b i d.*, h., 31-32

Rumah tangga Rasulullah dengan Aisyah sempat diterjang badai fitnah yang maha dahsyat. Fitnah itu sempat disebarakan oleh Ibnu Sahul seorang Yahudi. Ia menyebarkan isu tentang perbuatan serong Aisyah bersama dengan Safwan bin Mut'aththal. Ketika Aisyah dalam suatu perjalanan tertinggal oleh rombongan karena ia buang air ketika rombongan melanjutkan perjalanan tanpa diketahui bahwa Aisyah tidak ikut. Safwan bin Mut'aththal ditugaskan oleh Rasulullah untuk mengadakan recheck kemungkinan tertinggalnya sesuatu diperjalanan, ternyata Safwan menemukan Aisyah di tempat peristirahatan rombongan lalu menyusullah keduanya ke arah rombongan. Peristiwa ini dilihat oleh Ibnu Sahul. Dari peristiwa itu kemudian disebarakan issi bahwa telah terjadi perbuatan serong antara Aisyah dengan Safwan. Issu tersebut kemudian menyebar dengan cepat dan sampai pada Rasul, namun ia menanggapi isu dengan dingin.

Akibat dari isu itu rumah tangga Rasulullah saw, dengan Aisyah sempat terancam, karena Rasulullah rupanya telah ragu. Ia kemudian memanggil para sahabatnya untuk memberikan suatu pendapat tentang masalah itu, di antaranya Usman, Ali dan Umar. Saran pendapat yang bijaksana telah disampaikan oleh Umar bin Khattab tatkala mendapat giliran ditanya oleh Rasul tentang bagaimana pendapatnya. Mendahului tanggapannya, Umar bin Khattab terlebih dahulu mengajukan pertanyaan kepada Rasul tentang yang

telah menikahkan Rasulullah dengan Aisyah. Rasul kemudian menjawab bahwa yang telah menikahkannya adalah Allah swt. Umar kemudian melontarkan pertanyaan susulan yang menunjukkan sikap dan pemikiran Religiusitasnya bahwa jika Allah yang telah menikahkannya apakah Rasulullah menduga bahwa Allah telah menipunya dalam pernikahannya dengan Aisyah?. Umar melanjutkan dengan kesimpulan yang tegas bahwa berita itu adalah bohong.²⁶

Badai fitnah tersebut lenyap sama sekali tatkala turun wahyu yang menyatakan bahwa berita itu bohong dan menjamin kesucian Aisyah. Q.S. (24) An-Nur : 11-12

ان الذين جاءوا بالافك عصبة منكم لا تحسبوه شرًا لكم
بل هو خير لكم لكل امرئ منهم ما اكتسب من الاثم
والذين تولي كبره منهم له عذاب عظيم . لو لا

سمعتموه ظنّ المنون والمؤمنت بانفسهم . . .
Terjemahan :

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya Dan siapa diantara mereka

²⁶Lihat, *i b i d.*, h., 28-29

yang mengambil bagian yang terbesar. Mengapa diwaktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mu'minin dan mu'minat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata "ini adalah suatu berita bohong yang nyata. . .".²⁷

Dengan jaminan tersebut, maka Aisyah kembali kepada Rasulullah dan rumah tangganya pun harmonis kembali. Seperti halnya Zaidah, Aisyah pun tidak dikuruni anak.

Aisyah dinilai isteri yang paling terpelajar dan banyak menjadi sumber ilmu agama. Aisyah wafat pada tanggal 17 Ramadhan tahun 57 H dalam usia 66 tahun atau 67 tahun.²⁸

4. Hafsa binti Umar

Hafsa binti Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rabah bin Abdullah bin Ruth bin Razak bin Adi bin Ka'ab bin Luwai, adalah isteri Rasulullah yang juga dinikahi dalam keadaan janda ditinggal mati oleh suaminya Khumair bin Khusafa yang gugur sebagai syahid dalam peperangan Uhud, sebelumnya juga ikut berperang serta dalam perang Badar. Khumair adalah termasuk dalam golongan pengikut awal yang hijrah ke Abyssinia.

²⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h., 544-546, Peristiwa ini merupakan latar belakang turunya ayat tersebut. Lihat, K.H. Q. Shaleh, H. A. A. Dahlan, *Azbabun Nuzul, Latar Belakang historis Turunya ayat-ayat Al-Qur'an*, (Cet. VIII; Bandung: CV. Diponegoro, 1991), h., 346-352

²⁸Lihat, Madjid Ali Khan, *op. cit.*, h., 308

Wafat Khumain bin Hudzaifah menimbulkan kesedihan yang mendalam bukan hanya bagi Hafsa akan tetapi agaknya Umar turut dalam kesedihan itu terlebih-lebih bila memikirkan puterinya.

Dalam suasana kesedihan tersebut, Umar mencoba mencarikan pengganti Khumain bagi Hafsa. Umar kemudian mendatangi Abu Bakar dengan maksud agar Abu Bakar bersedia menjadi suami Hafsa, akan tetapi Abu Bakar tidak memberikan jawaban apa-apa dengan agak gusar Umar pergi ke rumah Usman dengan maksud yang sama, apalagi Usman pada saat itu duda karena Ruqayyah putri Rasulullah yaitu isterinya telah meninggal, namun Usman pun tidak bersedia menikah. Umar semakin gusar ia kemudian mendatangi Rasulullah dengan mengadakan persoalannya itu. Rasulullah menjawab bahwa Hafsa akan dinikahi oleh yang lain baik dari Abu Bakar maupun Usman. Umar ra spontan menangkap kepada Abu Bakar, Abu Bakar berkata bahwa tidak adanya tanggapan ketika dihubungi, sebenarnya karena ia pernah mendengar Rasulullah menyebut-nyebut Hafsa dengan harapan jika Rasulullah tidak jadi menikahi Hafsa maka dengan senang hati Abu Bakar akan menikahinya.

Kehadiran Hafsa akan menimbulkan kecemburuan di kalangan isteri Rasulullah yang lain seperti Aisyah.

Demikian pula Hafsaah terhadap isteri Rasulullah yang lain seperti Aisyah dan Mariah.

Hafsaah sebenarnya pernah diceraikan oleh Rasulullah namun Jibril mendatangi Rasulullah dan mengajarkan agar rujuk kembali karena Hafsaah adalah wanita yang sering berpuasa, beribadah pada malam hari dan menjadi isteri Rasul kelak di syurga, sedangkan dalam riwayat dikatakan bahwa Rasulullah merasa kasihan pada umar.²⁹

Hafsaah juga tidak dikaruniai anak dalam pernikahannya bersama Rasulullah. Ia wafat setelah Rasulullah wafat yaitu pada bulan Jumadil ula 45 H dengan usia 63 tahun.³⁰

5. Zainab binti Khuzaimah

Zainab binti Khuzaimah adalah isteri Rasulullah yang juga merupakan janda, suaminya mati syahid, kemudian ia dinikahi oleh Rasulullah, tidak lama berselang pernikahannya dengan Hafsaah.

Mengenai siapa sebenarnya suami Zainab terdapat banyak versi yang pertama mengatakan bahwa suaminya adalah Abdullah bin Jahzy, versi kedua mengatakan bahwa

²⁹Lihat, Bintusy Syathi, *op. cit.*, h., 21

³⁰Lihat, Madjid Ali Khan, *op. cit.*, h., 309

suaminya adalah Thufail ibnu Harits bin Muttalib ibnu Abdul manaf, ia meninggal dan digantikan oleh Ubaidah ibnu Harits. Versi ketiga suaminya adalah Ubaidah ibnu Harits ibu Abdul Muttalib sebelumnya adalah isteri dari Jaham ibnu Amar ibnu Harits.³¹

Menurut Madjid Ali Khan sebahagian besar sejarawan berpendapat bahwa ia menikah dengan Abdillah bin Harits yang gugur diperang Badar.³² Zainab binti Khuzaimah mendapat gelar *Ummul Masakin*, gelar itu diberikan kepadanya karena ia pemurah kepada orang-orang miskin dan baik hati,³³ ia binti Khuzaimah hidup bersama Rasulullah hanya 8 bulan, wafat pada 4 H.

6. Ummu Salamah

Ummu Salamah adalah Hindun binti Abu Umaiyah ibnu Al-Mugahirah ibnu Abdillah ibnu Umar ibnu Makhzum Al-Qanasyiyah Al-Makhzumiyah. Ia adalah janda Abu Salamah atau Abdullah bin Umar ibnu Makhzumiyah termasuk dalam golongan sahabat pengikut awal yang mendapat luka dalam peperangan Uhud kemudian meninggal pula 8 Jumadil Akhir 4 Hijriyah ketika Ummu Salamah sedang hamil.

³¹Lihat, Bintusy Syathi, *op. cit.*, h., 28

³²Lihat, Madjid Ali Khan, *op. cit.*, h., 309

³³Lihat, *op. cit.*, h., 31

Di samping itu mereka banyak memiliki anak. Meninggalnya Abu Samah membawa kesedihan bagi ummu Salamah. Rasulullah memahami kesedihan itu lalu ia menikahi Ummu Salamah tidak lama setelah wafatnya Zainab binti Khuzaimah yaitu pada tahun 4 H.

Ketika Rasulullah melamarnya Ummu Salamah pada mulanya agak keberatan dengan alasan sudah tua, akan tetapi Rasulullah menjawab bahwa Rasulullah lebih tua darinya, lagi pula tidak ada cela bagi orang yang bersuami lebih tua dari suaminya.³⁴ maka jadilah Ummu Salamah isteri Rasulullah saw. Ketika menjadi isteri Rasulullah, ia sempat menemani Rasul melaksanakan ibadah haji ke Mekkah yang pada saat itu terjadi perjanjian Hudaibiyah³⁵ karena adanya gangguan kaum kafir Quraisy ia juga menyertai Rasulullah dalam pengepungan Thaif, perang Tsaqif dan Hawazin.

Pernikahannya dengan Rasulullah tidak dikaruniai anak Ia meninggal pada tahun 59 H. ketika berusia 84 tahun. Ummu Salamah adalah isteri Rasulullah yang meninggal paling terakhir.

³⁴Lihat, Muhammad Ali Qutub, *op. cit.*, h., 87

³⁵Perjanjian Hudaibiyah terjadi pada 628 yang sempat berlangsung selama dua tahun kemudian dibatalkan.

7. Ummu Habibah

Ummu Habibah adalah Ramlah binti Abu Sufyan. Ia adalah janda Ubaidillah bin Jahsy. Keduanya sempat ikut dalam hijrah ke Abyssinia kemudian ke Madinah, tatkala mereka berada di Habsy Ubaidillah kembali masuk kristen dan mengajak isterinya. Namun Ummu Habibah lebih memilih Islam ketimbang suaminya, maka keduanya pun bercerai.

Ummu Habibah kemudian dipinang oleh Rasulullah lalu menikahinya pada tahun 7 H., dinikahkan oleh Khalid.³⁶ Ummu Habibah wafat pula pada tahun 44 H tanpa anak dari Rasulullah saw.

B. Juwairiyah binti Al-Harits

Ia adalah putri pemimpin Bani Muththalib, yang sebelumnya pernah menikah dengan Musafi bin Safwan. Juwairiyah pada mulanya adalah tawanan perang, kemudian ditebus dan dinikahi oleh Rasulullah pada tahun 5 H.

Akibat dari pernikahan tersebut merupakan rahmat bagi kalangan Juwairiyah karena dengan jumlah sekitar 100 telah dibebaskan oleh kaum muslimin. Tidak seperti yang lain Juwairiyah tidak banyak mendapat perhatian dari Aisyah karena bertepatan dengan kasus yang menimpa Aisyah menyangkut tuduhan berbuat serong dengan seorang sahabat.

³⁶Lihat, Bintusy Syathi, *op. cit.*, h., 102

Juwairiyah juga tidak dikaruniai anak dalam perkawinannya dengan Rasulullah ia wafat pada tahun 50 Hijriyah di Madina dalam Usia 65 tahun.

9. Shafiyah binti Hujaiy

Seperti halnya Juwairiyah binti Al-Harits, Shafiyah binti Hujaiy juga seorang janda dan tawanan perang. Suaminya adalah Sallam bin Misykam dan Kinanah bin Abil Huqaiy, ia tertawan oleh pasukan muslim setelah perang Khaibar. Shafiyah kemudian diminta oleh Dihya Galbi untuk dijadikan sebagai pembantunya. Rasulullah mengabulkan permintaan itu.

Belakangan muncul usulan dari beberapa sahabat bahwa sebaiknya Rasulullah memperistri Shafiyah karena sukunya tentu akan sakit hati melihat putri pemimpinnya menjadi pembantu. Karena itu, Rasulullah meminta kembali kepada Dihya Galbi untuk ditebus setelah itu Rasulullah mengajukan dua alternatif kepada Shafiyah yaitu apakah dia memilih kembali kepada sukunya atau menjadi isteri Rasulullah. Namun Shafiyah memilih alternatif terakhir, Rasulullah pun menikahinya.³⁷

Pernikahan antara Rasulullah dengan Shafiyah juga tidak dikaruniai anak, ia meninggal pada tahun 50 Hijriyah dalam usia 60 tahun.

³⁷Lihat, Haddid Ali Khan, *op. cit.*, h., 312

10. Mariyah Al-Qibthiyah

Mariyah Al-Qibthiyah adalah hadiah dari penguasa Mesir untuk Rasulullah, dari raja Muqauqis karena ia belum bisa memperkenankan dakwah Rasulullah kepadanya maka ia mengirim Mariah dan Sirin melalui Hatib. Mariah dinikahi oleh Rasul sedangkan Sirin diserahkan kepada penyairnya.

Meskipun Mariah sering mendapat pengucilan dari isteri-isteri Rasulullah yang lain, namun Mariah mendapat kebahagiaan dan keharmonisan tersendiri dengan melahirkan seorang putra Rasulullah yang bernama Ibrahim yang semakin membangkitkan kecemburuan bagi isteri Rasulullah yang lain.

Rasulullah selalu mendambakan terulanginya peristiwa Nabi Ibrahim dengan hajar yang melahirkan Ismail, karena ia sendiri berasal dari Mesir yang nota bene dekat dengan Hajar kemudian Rasulullah pun sudah memasuki usia senja. Dengan lahirnya Ibrahim ia telah mendapat angan-angannya itu.³⁸

Di antara isteri Rasulullah hanya dialah dengan Khadijah binti Khuwailid yang dikaruniai anak, namun sebagai mana diketahui bahwa usia Ibrahim tidak panjang.

³⁸ Lihat, Bintusy Syathi, *op. cit.*, h., 120-121

Memasuki tahun kedua dari kelahirannya ia meninggal, yang pada saat itu bertepatan dengan gerhana matahari, kemudian timbul anggapan bahwa fenomena tersebut ada kaitannya dengan meninggalnya Ibrahim, putra Rasulullah. Rasulullah menjelaskan bahwa gerhana matahari terjadi tidak ada kaitannya dengan meninggalnya seseorang, melainkan semua itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah swt.³⁹

Setelah kejadian itu, Mariah dirundung kesedihan, dan iapun meninggal pada tahun 16 H.⁴⁰

11. Maimunah binti Al-Harits

Nama asli dari Maimunah binti al-Harits adalah Barah, oleh Rasulullah diberi nama Maimunah. Sebelum menikah dengan Rasulullah ia telah menikah dua kali.

Pernikahannya dengan Rasulullah dilangsungkan ditempat yang bernama Saraf pada tahun 7 Hijriyah, dan meninggal serta dimakamkan di tempat tersebut pada tahun 51 Hijriyah.⁴¹ Maimunah adalah isteri terakhir yang dinikahi oleh Rasulullah.

Seperti halnya isteri Rasulullah yang lain kecuali Khadijah dan Mariah, Maimunah juga tidak dikaruniai anak dalam pernikahannya dengan Rasulullah saw.

³⁹I b i d., h., 130

⁴⁰I b i d., h., 131

⁴¹Lihat, Madjid Ali Khan, *op. cit.*, h., 321

D. Putra-Putri Rasulullah

Sebagai buah dari pernikahan Rasulullah dengan isteri-isterinya telah dikaruniai anak 7 orang, empat di antaranya adalah wanita dan tiga laki-laki, putra-putri Rasulullah itu dilahirkan dari Mariah dan Khadijah. Sedangkan isteri-isteri yang lain tidak dikaruniai anak dalam rumah tangganya dengan Rasulullah.

Enam di antara anak tersebut dilahirkan oleh Khadijah yaitu, Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum dan Fatimah. Sedangkan satu-satunya anak yang laki-laki dari Mariah adalah Ibrahim. Semua putra-putri Rasulullah tersebut meninggal mendahului Rasulullah kecuali Fatimah. Anak-anak Nabi semuanya meninggal dalam usia muda.

Qasim putra tertua lahir sebelum kenabian dan wafat dalam usia dua tahun. Sedangkan Abdullah sebagai putra kedua lahir setelah kenabian ia dipanggil *Thayyib* atau *Thahir*, meninggal pada usia yang masih belia.

Ibrahim putra ketiga lahir tahun keenam Hijriyah. Ibrahim sempat diaqiqah dengan dua ekor domba pada hari ketujuh dari kelahirannya. Ia meninggal pada tanggal 10 Rabi'ul Awal tahun 10 Hijriyah. Dalam usia 10 bulan.⁴²

⁴²Lihat, *i b i d.*, h., 321

Zainab adalah putri yang tertua, lahir setelah lima tahun pernikahannya. Zainab dinikahkan dengan Abul Ash bin Al-Rabi', dalam usia 13 tahun. ia meninggal pada awal 8 H. karena sakit.

Ruqayyah putri tertua kedua lahir berselang tiga tahun sesudah Zainab sebelum kenabian, ia menikah dengan Utbah, putra Abu Lahab, tetapi ia cerai lalu dinikahkan dengan Usman pada saat Hijrah ke Abyssinia. Ruqayyah meninggal setelah perang Badar.

Ummu Kaltsum putri ketiga Rasulullah, ia dinikahkan dengan seorang kafir yang bernama Uthaibah. Setelah cerai dengan Uthaibah Ummu Kaltsum dinikahkan dengan Usman karena isteri Usman yang pertama yaitu Ruqayyah meninggal pada tahun 9 Hijriyah.

Fatimah putri Rasulullah yang keempat, lahir pada tahun pertama kenabian, ia dinikahkan dengan Ali bin Abi Thalib pada tahun kedua Hijriyah, yang melahirkan Hasan dan Husain, Fatimah meninggal tiga bulan setelah wafatnya Rasulullah saw.⁴³

Ada interpretasi spekulatif yang muncul bahwa hikmah sehingga tidak ada putra Rasulullah yang hidup hingga dewasa dan wafat setelah wafatnya Rasulullah

⁴³Lihat, *i b i d.*,

karena jika putra-putra Rasulullah hidup hingga dewasa dan wafat setelah wafatnya Rasulullah, maka semestinya di antara mereka ada yang menjadi Nabi karena mewarisi ayahnya, kalau tidak maka derajatnya akan turun, sedangkan jika menjadi Nabi maka itu bertentangan dengan ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. (33) Al-Ahzab : 40

ما كان محمد أباً أحد من رجالكم ولكن رسول الله
و خاتم النبيين وكان الله بكل شيء عليماً

Terjemahan :

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu".⁴⁴

E. Motif-Motif Pernikahan Rasulullah

Banyaknya isteri yang dimiliki oleh Rasulullah tidak luput dari sorotan pihak-pihak tertentu yang ingin mendiskuskreditkan Rasulullah. Dikatakan bahwa isteri yang dimiliki oleh Rasulullah yang banyak itu merupakan bahwa ia adalah seorang hiperseks.

⁴⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h., 674

Asumsi tersebut tampaknya secara sepintas adalah benar. Karena secara faktual bahwa tingginya naluri seksual seseorang akan memerlukan penyaluran, namun demikian, asumsi tersebut tertampik jika kita melihat sejarah secara menukik ke dasar persoalannya serta dengan kaca mata obyektif.

Fakta sejarah yang dimaksudkan adalah bahwa dari semua isteri Rasulullah itu, satu-satunya yang dinikahi dalam keadaan gadis adalah Aisyah. Selain itu, isteri-isteri Rasul yang lain adalah janda yang pada umumnya ditinggal mati oleh suaminya dan memiliki anak. Bahkan ada yang merasa tidak pantas menikah lagi karena usianya sudah tua, seperti Zainab binti Khuzaimah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahzy, Khadijah binti Khuwailid. Selain itu di antara isterinya itu ada dari kalangan budak yang dibebaskan kemudian diperisterikan oleh Rasulullah meskipun awalnya tidak bermaksud untuk memperisterikannya, seperti Shafiyah binti Hujaiy. Disamping itu ada pula yang dinikahi karena untuk menyantuni.

Dari fakta sejarah tersebut, asumsi bahwa Rasulullah hiperseks dengan indikasi yang telah dikemukakan sudah harus berhadapan dengan persoalan bahwa, andaikata dorongan seksual yang menjadi motivasi pernikahan Rasulullah maka tentunya ia tidak akan mencari janda dan

berusia cukup tua, akan tetapi adalah gadis yang muda belia, dan itu semestinya di lakukan pada usia produktifnya.⁴⁵

Jika dikaji motivasi apa sehingga Rasulullah saw. melakukan pernikahan pologami yang bercorak demikian, di sini perlu wawasan yang luas dan obyektifitas dalam menilai fakta yang ada menyangkut kemungkinan-kemungkinan faktor motivasi yang terlepas dari fakta hiperseks itu.

Madjid Ali Khan dalam bukunya *The Final Massanger* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Muhammad saw. Rasul Terakhir*, mengemukakan dua belas sebab pernikahan Rasulullah, yaitu :

1. Ajaran pernikahan antar kelompok
2. Mengajar untuk menikah dengan janda
3. Menikahi jandanya anak angkat halal
4. Perlindungan terhadap janda dan anak-anak mereka
5. Untuk membebaskan para tawanan
6. Berkurangnya muslim laki-laki
7. Pendidikan pada wanita
8. Penjagaan para wanita
9. Teladan bagi suami yang baik
10. Alasan politik
11. Pemeliharaan terhadap ajaran-ajarannya
12. Untuk memberi teladan suatu kehidupan rumah tangga.⁴⁶

⁴⁵Lihat, Muhammad Ali Asshabuniy, *Syubuhat wa Abathilu Khaula Ta'addudi, Zaujat ar-Rasul*, diterjemahkan oleh Ibnu Soemadiy, dengan judul "Mengapa Rasulullah Berpoligami", (Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), h., 18

⁴⁶, Madjid Ali Khan, *op. cit.*, h., 113-117

Dari kedua belas sebab-sebab terjadinya pernikahan Rasulullah tersebut di bawah ini akan dijelaskan secara rinci :

a. Ajaran Pernikahan Antar Kelompok

Seperti yang berkembang pada masa itu fanatisme kelompok dan suku yang demikian kuat pembawa pada eksklusivisme golongan, suku atau kelompok. Antara satu suku atau kelompok terdapat sekat-sekat yang dapat menciptakan kesenjangan antara satu dengan yang lainnya. Demikian halnya dengan masalah pernikahan.

Pernikahan Rasulullah dengan beberapa isterinya dapat menjadi konsederan komitmen memecahkan sekat-sekat tersebut misalnya pernikahannya dengan Ummu Habibah dan Maimunah, dapat menghilangkan sekat terjadinya pernikahan berdasarkan geneologi. Sedangkan pernikahannya dengan Shafiyah memecahkan sekat pernikahan antara keturunan Bani Ismail dan bani Israil.⁴⁷ Pernikahan dalam motif tersebut merupakan semangat dari ajaran Islam yang dibawah oleh Rasulullah yang terkandung di dalam Al-Qur'an surah (49) Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

⁴⁷Lihat, *i b i d.*, h. 313.

Terjemahan :

"Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal".⁴⁸

b. Mengajari untuk Menikah dengan Janda

Pernikahan Rasulullah khadijah dan zainab binti jahzi setidaknya membawa dua pesan inti dalam konteks tradisi pernikahan pada masa itu.

Pada masa itu seolah-olah janda itu terabaikan dengan membiarkan hidup dalam kondisi menjanda. Rasulullah tidak mentolelir tradisi tersebut, sekaligus merupakan manifestasi bahwa menikahi janda halal.

Dilain pihak, pernikahan Rasulullah dengan khadijah dan zainab binti jahzi tersebut mengandung pesan hukum pernikahan antara saudara sepupu.

c. Menikahi Jandanya Anak Angkat Halal

Pernikahan antara Rasulullah dengan zainab binti jahzi pada dasarnya mengajarkan pula bahwa menikah dengan jandanya anak angkat adalah dibolehkan.⁴⁹

⁴⁸Departemen Agama RI., *op. cit.*, h.,

⁴⁹Lihat, *op. cit.*, h., 314

d. *Perlindungan terhadap Janda dan Anak-Anak Mereka.*

Ajaran islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. Adalah sangat concern atau punya kepedulian dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, hal itu bukan saja diletakkan dalam skala konsepsi akan tetapi sekaligus dicontohkan Rasulullah sebagai suri teladan.

Pernikahan Rasulullah dengan beberapa isterinya misalnya, Hafsah, Zainab binti Khuzaimah dan Ummu Salamah, merupakan contoh yang diletakkan oleh Rasulullah saw. untuk menyantuni dan melindungi berikutan anak-anaknya. betapa tidak karena semua janda tersebut pada umumnya ditinggal mati oleh suaminya dalam rangka membe-la Islam. Mereka diliputi kesedihan yang mendalam se-hingga perlu dilindungi.

e. Untuk Membebaskan Tawanan

Seperti dikatakan bahwa Islam sesungguhnya tidak menghendaki adanya perbudakan. Namun, ketika Islam datang tradisi perbudakan adalah sangat kokoh, sehingga andaikata Islam berprinsip *Revolusioner* dalam hal ini maka kemungkinan Islam secara total susah diterima oleh masyarakat pada saat itu. Dalam kaitan ini A. Juraini mengemukakan bahwa :

Ajaran Islam merupakan tamparan bagi lembaga perbudakan sekiranya bukan karena sudah berurat berakar

dan merupakan kecenderungan yang wajar dari pikiran manusia niscaya perbudakan itu telah terhapus sama sekali sesudah generasi yang melakukannya tidak ada lagi.⁵⁰

Namun demikian islam tetap mengarahkan pemikiran pada penghapusan lembaga perbudakan. Karena perbudakan sesama manusia atau mahluk sesungguhnya adalah tidak manusiawi.⁵¹ Metode tersebut atau metode gradual dan melalui perubahan cara pemikiran.⁵²

Pernikahan juwairiyah dan shafiah mengandung dimensi bahkan merupakan inti pesannya, dimana kedua perempuan itu sebelumnya adalah tawanan perang, kemudian dibebaskan oleh Rasulullah dan diberikan kebebasan apakah mau kembali kepada kaumnya atau rela menjadi istri Rasulullah, namun, keduanya lebih memilih menjadi istri Rasulullah, proses itu tidak didasarkan pada intimidasi.

f. Masalah Berkurangnya Laki-laki Muslim

Ketika umat Islam dalam kondisi krisis laki-laki maka Rasulullah mengemukakan agar kaum muslimin memperhatikan hal tersebut dalam rangka pengembangan islam,

⁵⁰A. Juraidi, *Metode Al-Bur'an Dalam Membebaskan Perbudakan*, (Cet. I: Jakarta :Kalam Mulia, 1988), h., 15

⁵¹Lihat Nurchalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. II: Jakarta : Paramodina, 1992), h.,

⁵²Lebih lanjut lihat Juraidi, metode tersebut dalam, *op. cit.*, h., 15-17

Alternatifnya adalah poligami. Untuk itulah Rasulullah memberikan contoh dengan pernikahan poligami.

g. Pendidikan Bagi Para Wanita

Di antara misi yang diemban oleh Rasulullah adalah memberantas kebodohan. Dalam rangka menjadikan manusia tersebut diperlukan tenaga-tenaga pengajar sebagai perpanjangan tangan dari Rasulullah sedang, pada saat itu lembaga pendidikan yang terorganisir belum ada. Untuk itu diantara motif pernikahan Rasulullah adalah membina tenaga pendidik. Buah dari itu diantaranya adalah Aisyah yang diakui aktifitas keilmuannya pada saat itu.

h. Penjagaan Terhadap kehidupan Pribadi Rasulullah

Rasulullah diutus untuk seluruh alam, tanpa mengenal suku dan bangsa tertentu untuk itu Rasulullah perlu berhubungan dengan dunia luar. Dalam kaitan ini pernikahannya dengan berbagai wanita dari beberapa suku atau golongan merupakan faktor atau strategi dalam rangka mewujudkan misi global dan universalnya.

i. Teladan Sebagai Suami Yang Baik

Rasulullah adalah teladan suami yang baik, dikaitkan dengan berbagai tipe, karakter perempuan yang didasarkan pada umum, latar belakang budaya dan sebagainya.

Dalam rumah tangga Rasulullah tipe yang bermacam-macam itu dituntut sikap yang bijaksana dari seseorang

suami dalam menghindarkan bentrokan antara satu dengan yang lain dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga.

j. Alasan Politik

Pernikahan Rasulullah juga tidak lepas dari trik-trik politik dalam rangka meredam konflik yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya pernikahan Rasulullah dengan juwairiyah putri kepala suku Bani Mutthalib, sedangkan pernikahannya dengan Shafiah dapat meredam ketegangan antara golongan yahudi dan Islam.

k. Pemeliharaan Terhadap Ajaran-ajarannya.

Pernikahan Rasulullah dengan para istrinya juga tidak terlepas dari pemeliharaan ajaran bukan saja dalam konteks materi tetapi juga moral. Pernikahan Rasulullah dengan beberapa istrinya yang sebelumnya tidak ada yang menikahnya, dengan demikian tindakan rasulullah menikahi janda-janda adalah menyelamatkan penyelewengan yang mungkin terjadi.

1. Untuk Memberi Teladan Suatu Kehidupan Rumah Tangga

Kehidupan rumah Tangga Rasulullah tidak luput dari contoh teladan, karena Rasulullah seorang diutus sebagai penyempurna akhlak adalah suri teladan dalam segala segi kehidupannya. Q.S. (21) Al-Ahzab : 21

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة

Terjemahan :

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik".⁵³

Dari sekian banyak penyebab Masyfuk Zuhdi mengemukakan tiga motif pernikahan Rasulullah yaitu, motif untuk pengajaran, motif politik yaitu dengan mempersatukan dari berbagai suku, sehingga menurunkan suku konflik antara suku, dan motif amal kemanusiaan.⁵⁴

Dengan motif-motif tersebut memberikan gambaran bahwa pernikahan dapat merupakan media dalam rangka merefleksi terhadap kecenderungan-kecenderungan sosial yang berkembang.

⁵³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h., 670

⁵⁴Lihat, Masyfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (cet. VI : Jakarta : Haji Masagung, 1993), h., 15 - 16

BAB IV

PENERAPAN NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW

A. Usaha Pembinaan Keluarga Rasulullah

Dalam hubungan dengan intensitas persoalan yang dihadapi dalam kehidupan Rasulullah dapat diklasifikasi menjadi beberapa fase. Menurut Abdul Wahab Hammudah, fase kehidupan Rasulullah tersebut ada 4, yaitu fase ketika Rasulullah masih membujang, sebelum menikah dengan Khadijah sampai memasuki usia yang kedua puluh lima. Fase kedua, adalah fase ketika berkeluarga dengan Khadijah, yaitu pada usia 25 tahun sampai 53 tahun, fase ketika, setelah wafatnya Khadijah, pada fase ini Rasulullah telah berpoligami. Fase keempat, yaitu fase ini ketika Rasulullah berusia 60 tahun, di mana pada fase tersebut Rasulullah tidak menikah lagi.¹

Secara lebih spesifik lagi periode kehidupan Rasulullah dilihat dalam konteks rumah tangganya, terdiri dari 2 periode, yaitu periode Mekkah dan Periode Madinah.

¹Lihat, Abdul Wahhab Hammudah, *Al-Rasul Fi Bai-tihi* diterjemahkan oleh Drs. H. Basri Asyhary, dengan judul "Romantika dan Dinamika Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah saw". (Cet. I; Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1993), h., 80-81

Pada periode Mekkah selama beberapa tahun, Rasulullah hanya berumah tangga dengan Khadijah. Setelah Khadijah wafat Rasulullah menikah dengan Aisyah, akan tetapi belum hidup berumah tangga sebagaimana mestinya. Dalam kondisi itulah Rasulullah menikah Saodah.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa rumah tangga Rasulullah dengan Khadijah dikaruniai 6 orang anak dua laki-laki dan empat perempuan, mereka adalah Gasim, Abdullah, Rukaiyyah, Ummu Kaltsum, Zainab dan Fatimah.

Rumah tangga Rasulullah dengan Khadijah, dibina di atas kecintaan yang tulus di antara mereka, baik antara suami dan isteri maupun antara anak dengan orang tua, saling pengertian adalah warna kehidupan sehingga suasana harmonis dan tenteram selalu terwujud dalam kehidupan rumah tangga.

Jika Rasulullah dalam kekalutan, Khadijah tampil sebagai penghibur yang penuh dengan rasa keibuan, sehingga mampu menghilangkan kekalutan yang ada. Demikian halnya dengan Rasulullah, bila Khadijah dalam kecemasan dan kesedihan, Rasulullah tampil memberikan keyakinan dan keteguhan, sehingga Khadijah tidak semakin segan menyertai dan memberikan dukungan dalam segala hal, baik dalam pembinaan rumah tangga maupun dalam rangka me-

ngemban dakwah risalah Allah Swt.

Demikian harmonis kehidupan rumah tangga Rasulullah bersama Khadijah, sehingga setelah Khadijah wafat Rasulullah tidak langsung menikah sehingga sahabat menawarkan kepada Rasulullah agar menikah.²

Memasuki periode Madinah, Rasulullah telah berpoligami, interi-interi pada periode ini adalah Aisyah, Saodah, Hafshah, Zainab binti Huzaimah, Ummu Salmah, Zainab binti Jahsy, Ummu Habibah, Juwairiyah binti Harits, Shafiyah binti Hujay, dan Maimunah serta Maryam.

Pada periode Madinah tersebut, kehidupan rumah tangga Rasulullah relatif banyak tantangan, baik tantangan dari luar seperti isu.³ maupun dalam rumah tangga Rasulullah saw sendiri yaitu kecemburuan isteri Rasulullah antara satu dengan yang lain.

Aisyah pernah cemburu berat kepada Khadijah karena Rasulullah selalu menyebut-nyebutnya, kecemburuan

²Sahabat yang menawarkan Saodah kepada Rasulullah adalah Khaulan binti Hakim, kemudian ia melamar Saodah untuk Rasulullah, lihat *i b i d.*, h., 65

³Di antara isu tersebut adalah isu tentang perbuatan serong Aisyah ketika tertinggal dalam suatu perjalanan, isu tersebut sempat mengguncangkan kehidupan rumah tangga Rasulullah untuk beberapa saat hingga turunnya jaminan Allah akan kebohongan berat tersebut.

Aisyah juga pernah ditunjukkan kepada Hafshah, yang ketika itu baru dinikahi oleh Rasulullah. Demikian juga Aisyah bersama Hafshah menaruh rasa cemburu kepada Mariyah Al-Qibty isteri Rasul yang merupakan hadiah dari penguasa mesir pada saat itu yaitu Kaukias, kecemburuan itu bertambah setelah satu-satunya isteri Rasulullah dikaruniai anak selain Khadijah yaitu Mariyah.⁴

Goncangan-goncangan yang dihadapi oleh Rasulullah dalam kehidupan rumah tangga tersebut, semuanya dilalui dengan tanpa menghancurkan keutuhan dan keharmonisan rumah tangga, bahkan semakin harmonis. Keutuhan dan keharmonisan rumah tangga tersebut dapat dipertahankan karena Rasulullah dalam menghadapi semua goncangan-goncangan tersebut dengan kebijaksanaan dan kepala dingin.

Di antara kebijaksanaan Rasulullah tersebut adalah ketegasan yang penuh dengan hikmah serta keadilan. Bukti semua itu, adalah bahwa ketika Aisyah menyampaikan kecemburuannya terhadap Khadijah Rasulullah dengan jujur mengakui bahwa peran Khadijah dalam mendampingi tidak dapat ditandingi oleh siapaun isterinya,

⁴Lihat, Ali Dutub, Abdul Fattah Ad-Daulani, Muh. Umar Ad-Dauq, dengan judul "Muslimat Khadijah", diterjemahkan oleh Dra. Amanah Zifti dengan judul, "Wanita Teladan Dunia Akhirat" (Semarang, Toha Putra, 1982), h.,

ketika tertandinginya Khadijah tersebut dengan sejumlah bukti misalnya, kesetiaannya berkorban segala-galanya dalam melakukan dakwah sehingga Aisyah dapat memahaminya.

Demikian pula tuntutan para isteri Rasulullah tentang penghidupan yang layak diadukan kepada Rasulullah, akan tetapi Rasulullah memberikan dua alternatif, yaitu apakah mereka ingin tetap menjadi isteri Rasul atau hidup dalam gelimangan materi, kesemuanya itu pada akhirnya dipahami dan diterima oleh mereka dengan tetap memilih sebagai isteri Rasulullah.⁵

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut pada dasarnya, erat kaitannya dengan usaha pembinaan rumah tangga.

B. Nilai-Nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah

Suatu tindakan dikaitkan dengan nilai-nilai edukatif atau tidak, pada dasarnya tergantung dari sisi mana tindakan itu dipandang.

⁵Lihat, Bintusy Syathi, *Nisa' An-Nabiy*, diterjemahkan oleh Dra. Khadijah Nasution, dengan judul, "Isteri-Isteri Rasulullah, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.,

Jika sesuatu itu dipandang secara spesifikasi, yakni menekankan nilai secara langsung dan diletakkan di luar cakupan konteks pencipta maka sesuatu dapat saja tidak mengandung dimensi pendidikan, karena pada dasarnya suatu tindakan itu berdimensi atau bernilai pendidikan jika terdapat minimal dua unsur, yaitu adanya pengaruh yang sedang dilaksanakan dan maksud yang ingin dicapai.⁶

Sebaliknya, jika sesuatu dipandang secara global dan diletakkannya dalam kerangka media, yang diwujudkan oleh pencipta agar menjadi i'tibar bagi yang lain. Sebab bukankah segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah tidak ada yang sia-sia. Jika sementara ada asumsi yang menyatakan bahwa terdapat sesuatu keberadaannya tidak dapat dilihat dalam kerangka sebagai pemberi manfaat, itu tidak lain karena keterbatasan manusia dalam melihat dimensi-dimensinya. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. (3) Ali Imran : 191.

الذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

⁶Lihat, M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet. IV (Cet. IV; Bandung: Remaja Karya, 1988), h., 13

Terjemahan :

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka".⁷

Dalam kaitan sudut pandang ini maka setiap tindakan Rasulullah dalam segala bidang adalah berdimensi nilai edukatif bagi kemanusiaan, untuk itu pula maka setiap ayat Allah adalah berdimensi pendidikan, karena keberadaannya adalah dalam rangka mendidik umat manusia.⁸

Dengan demikian maka segala hal-hal yang dilakukan oleh Rasulullah dalam rumah tangganya adalah bernilai pendidikan karena pengaruh dan maksud sebagai unsur esensial suatu pendidikan terdapat di dalamnya.

1. Kesederhanaan dalam setiap perilaku Rasulullah yang tercermin dalam rumah tangganya mengandung nilai-nilai pendidikan moralitas atau akhlak, kekayaan materi hanya cenderung mengakibatkan pengkreditan moral atau akhlak, oleh karena itu, Rasulullah sebagai teladan lebih memilih kekuatan moralitas atau akhlak karena kekayaan pada dasarnya bukan terlihat pada banyaknya harta semata, akan tetapi terletak pada kekayaan hati. Dalam kaitan ini Rasulullah saw. bersabda

⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h., 110

⁸Lihat, Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Al-Falsafah Al-Tarbiyah Fi Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh M. Yudi Al-Dalasang, dengan judul "Falsafah Pendidikan Al-Qur'an (Cet. I; Surabaya: Rina Ilmu, 1986), h., 1

ليس الفنى عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى⁹
التفيس⁹

Terjemahan :

"Sesungguhnya orang yang disebut kaya itu bukan karena banyaknya harta semata-mata, tetapi kaya itu adalah karena hatinya:-

Berdasarkan dengan itu pulalah sehingga ketakutan para isteri Rasulullah menurut kekayaan material yang dijawab oleh Rasulullah dengan memberikan dua alternatif, yaitu tetap menjadi isteri Rasulullah atau dicerai-kan. Hal itu semua tidak terlepas dari pendidikan moralitas.

2. Kebijaksanaan

Dalam hubungannya dengan sikap dan kiat Rasulullah menghadapi kemelut rumah tangga, misalnya kecemburuan isterinya akan tetapi Rasulullah tetap menunjukkan sikap yang bijaksana ketika Asiyah cemburu terhadap Khadijah yang senantiasa disebut-sebut kebbaikannya oleh Rasulullah, ia dengan terbuka menyampaikan rahasia

⁹Abi Abdillah Muhammad Ismail Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhary*, Juz IV; t.tp. Syarkah Nurasia, h., 121

kecintaan itu kepada Aisyah, yang pada dasarnya mengatakannya bahwa seseorang harus diletakkan sesuai dengan profesinya. Khadijah memang pantas dikenang karena pengorbanannya yang demikian besar, kesetiaan dan kesabarannya menyertai Rasulullah, karena dalam situasi yang krisis, dikala belum banyak orang yang menaruh simpatik dan rela berkorban segala-galanya untuk perjuangan Rasulullah dalam menegakkan Islam.

Disini kita dapat mengambil nilai-nilai sportifitas dan obyektifitas seseorang dengan tanpa mengucilkan yang lain.

Penjadwalan setiap isteri pada setiap malam dan sistem pergantian pada saat Rasulullah hendak disertai oleh salah seorang isterinya menegakkan sikap netral tidak memilah-milah isterinya antara satu dengan yang lain. Dengan kiat tersebut maka semua isterinya tidak dapat memprotes yang kebetulan mendapat giliran, tidak pelat lagi bahwa semua itu dimaksudkan untuk menghindarkan gejolak-gejolak kecemburuan dalam rumah tangga.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat ditarik dari hal tersebut adalah perlakuan secara adil dan bijaksana yang merupakan salah satu faktor keharmonisan kehidupan keluarga.

Sikap Rasulullah terhadap makanan dan minuman yang tidak berlebihan sehingga perutnya tidak pernah kekenyangan, apa yang disediakan itulah yang dimakan, ia

tidak memesan makanan yang tidak sesuai dengan kemampuan keluarga, serta tidak pula menyebut makanan yang dapat merangsang selera makan.¹⁰

Sikap tersebut dilihat dalam kerangka pendidikan bahwa pada dasarnya sikap yang berlebih-lebihan dalam hal makan dan minum akan mengakibatkan efek samping, bukan hanya terhadap kesehatan akan tetapi juga terhadap sikap kepribadian. Dalam kaitan ini Allah swt. berfirman pada Q.S. (6) Al-An'am : 141

ولا تسرفوا انه لا يحبّ المرففين

Terjemahan :

"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".¹¹

3. Motif Pernikahan

Pernikahan dengan berbagai motif atau latar belakang merupakan pendidikan bahwa pernikahan pada dasarnya bukan hanya bertujuan untuk menyalurkan kebutuhan biologis, akan tetapi lebih dari itu ikatan nikah dapat menjadi strategi sentral dalam melaksanakan masa depan kemanusiaan dalam arti yang luas.

¹⁰Lihat, Abdul Wahab Hammudah, *op. cit.*, h., 183-184

¹¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h., 212

Dikatakan demikian karena ikatan nikah dapat saja terjadi dengan berbagai faktor latar belakang dilangsungkannya baik budaya maupun faktor sosial politik. Jika dihubungkan dengan motif-motif tersebut terdapat dalam pernikahannya.

Faktor sosial politik umpamanya yang menjadi motif pernikahan Rasulullah dengan Ummu Habibah dan Maimudah. Dengan pernikahan tersebut maka perbedaan yang disebabkan karena garis keturunan menjadi lenyap, sedangkan pernikahannya dengan Shafiyah menghilangkan perbedaan yang menghibab hubungan karena perbedaan keturunan.

Faktor sosial ekonomi sebagai motivasi pernikahan Rasulullah dapat diteladani dari pernikahan itu dalam rangka kemaslahatan pribadi dan umat manusia secara umum berdasarkan kesamaan. Pernikahan hendaknya tidak dipandang dari satu sudut motivasi dan latar belakang saja.

Sementara itu kasih sayang yang diberikan oleh Rasulullah kepada isteri dan anak-anaknya, perhatian yang besar terhadap keluarga pada dasarnya mengandung nilai pendidikan bahwa bagaimanapun dan apapun status sosial seseorang hendaknya tetap memberikan perhatian pada keluarga karena hal tersebut merupakan kewajiban dan yang melalaikannya adalah dosa.

Dengan demikian, kehidupan rumah tangga Rasulullah sesungguhnya sarat dengan berbagai rumah tangga dimensi nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu maka sudah sewajarnya jika kepribadiannya dijadikan sebagai fugur teladan dalam setiap dimensi atau segi eksistensinya, B.S. (33) Al-Ahzab : ayat 21

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان
يرجوا الله واليوم الآخر وذكروا الله كثيرا

Terjemahan :

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".¹²

C. Sistem Penerapan Nilai-Nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah

Penerapan nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah sesungguhnya tidak terpila dalam suatu sistem dan mekanisme yang tertulis secara kualitatif, melainkan bersifat insidental sesuai dengan kebutuhan pada masa dan kondisi tertentu.

¹²I b i d., h., 670

Sistematika nilai semacam itu juga merupakan sistematika Al-Qur'an yang terkesan acak-acakan dan rancu hikmah semua itu adalah bahwa ajaran integralistik tanpa memandang antara satu nilai lebih utama dari pada nilai yang lain, semuanya saling terkait.¹³

Rasulullah yang merupakan prototipe Al-Qur'an sehingga disebut Al-Qur'an berjalan juga tidak luput dari sistem penerapan nilai-nilai pendidikan. terlepas dari argumen sistematika Al-Qur'an di atas sesungguhnya sistem penerapan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan manusia adalah sangat wajar oleh karena kebutuhan dan dinamika kehidupan manusia adalah berubah-ubah sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian nilai-nilai pendidikan itu pada dasarnya adalah insidental.

Dilihat dari sudut apakah nilai itu sendiri dimaksudkan kepada mitra pergaulan Rasulullah secara langsung atau dimaksudkan kepada pihak ketiga, maka sistem penerapan itu terdiri atas sistem penerapan secara langsung dan tidak langsung.

Sistem penerapan langsung dimaksudkan bahwa tindakan-tindakan itu dimaksudkan memberikan pengaruh

¹³Lihat, Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'iy Atas Berbagai Persoalan Ummat*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), h., 8-9

kepada pihak keluarganya, misalnya ketegasan dalam memberikan alternatif bagi para isterinya yang menuntut akan limpahan materi dalam kehidupan.

Sedangkan sistem penerapan tidak langsung dimaksudkan bahwa pengaruh yang akan diberikan itu lebih mengarah pada pihak ketiga yang tidak terlibat dalam tindakan interaktif dengan Rasulullah, misalnya sikap adil dan kejujuran, serta kasih sayang yang diberikan kepada keluarganya. Di sini Rasulullah sesungguhnya ingin memberikan contoh untuk dipakai dan dilaksanakan. Dalam kaitannya dengan keharmonisan rumah tangga dan menunjukkan bahwa betapa sikap semacam itu merupakan unsur psikologis yang sangat berperan dalam rangka pembinaan rumah tangga.

Dengan demikian, maka pada dasarnya sistem penerapan nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah dapat dipakai. Dalam suatu formulasi bahwa sistem penerapan rumah tangga Rasulullah terkadang sebagai obyek dalam arti strategi dan terkadang bahwa tindakan-tindakan dalam rumah tangga Rasulullah itu diharapkan memberikan visi edukatif terhadap pihak yang berada di luar lingkungan rumah tangga.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Rasulullah diutus adalah untuk menjadi suri teladan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan akhlak. Oleh karena itu setiap aspek keberadaannya terdapat nilai-nilai dalam kerangka missinya itu.

2. Keberadaan Rasulullah dalam rumah tangganya yang merupakan bahagian dari keberadaannya sebagai Nabi dan Rasul adalah sarat dengan nilai-nilai edukatif.

3. Nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah meliputi seluruh segi-segi kehidupannya, baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk sikap dan prilaku.

4. Di antara sikap dan prilaku Rasulullah yang mengandung nilai-nilai edukatif, adalah kebijaksanaan, kesederhanaan, kesabaran, demokratis, kejujuran dan keadilan dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul dan menggoncangkan rumah tangganya.

B. Saran-Saran

1. Kehidupan Rasulullah dalam segala aspeknya adalah berdimensi pendidikan. Oleh karena itu pengkajian secara intensif perlu terus digalakkan dalam rangka menguak nilai-nilai yang terkandung di dalam keberadaan Rasulullah.

2. Sebagai seorang figur yang diutus di tengah-tengah umat manusia yang selalu mendapat bimbingan wahyu semestinya dijadikan sebagai rujukan dalam mengarungi kehidupannya.

3. Pengkajian secara obyektif hendaknya digalakkan untuk menunjukkan argumentasi dalam rangka menunjukkan kekeliruan-kekeliruan sementara orang dalam melihat dan menilai keberadaan Rasulullah.

4. Keistimewaan Rasulullah hendaknya selalu ditanamkan dalam pribadi seorang muslim, agar senantiasa diyakini sebagai pribadi harus diteladani.

5. Kepada para pendidik hendaknya punya pengetahuan tentang seluk beluk kepribadian Rasulullah, karena Rasulullah juga adalah pendidik, bahkan tujuan utamanya adalah mendidik manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Agama RI, *Al-Gur'an Dan Terjemahannya*
- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Aditiya Media, 1992
- Ahmad, Khursi, *Islam, its Meaning and Massege*, diterjemahkan oleh (ed) Achsin Muhammad, dengan judul "Pesan Islam" Cet. I; Bandung: Pustaka ITB, 1989
- Ali Ashabuniy, *Syuhbat wa Abathilu Khaula Ta'addudi Zanjat Al-Rasul* diterjemahkan oleh Ibnu Sumadi dengan judul "Mengapa Rasulullah Berpoligami, Cet I; Surabaya: PT. Bina Temu, 1983
- Ali Khan, Madjid, *Muhammad The Final Massager*, diterjemahkan oleh Fathul Umam dengan judul "Muhammad Rasul Terakhir", Cet. I: Bandung: Pustaka ITB, 1985
- Ali Qutub, Muhammad, *Muslimat Khalidat*, diterjemahkan oleh Dra. Amanah Lutfi dengan judul "Wanita Tela-dan Dunia Akhirat", Semarang: Toha Putra, 1988
- Aminah Sitti, *Sejarah Nabi Muhammad saw.* Semarang: Toha Putra, 1992
- Al-Saka, Mustafa, *Sirah Al-Nabawiyah Li Ibnu Hisyam.*
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Al-Ma'rif, 1981
- Dahlan Saleh, K.H. dan Dahlan H.M. *Azbabu Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Gur'an*, Cet. VIII. Bandung: CV. Diponegoro, 1991.
- Drajat, Iakiyah, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1989

- Guillame, A. *The Life Of Muhammad, A Translation Sirah Ibnu Ishak*, Cet. III; Lahore Pakistan: Oxford Universiti Pres, 1970
- H. Hart. Michael, *The 100 A Rangking Of The Most Influential Person In History*, diterjemahkan oleh Mahmud Junaidi dengan judul "Seratus Tokoh Yang berpengaruh Dalam Sejarah". Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I; Jakarta: Yayasan Universitas Gajah Mada, 1990.
- Hammudah, Abdul Wahab, *Al-Rasul Fi Al-Baitihi*, diterjemahkan oleh Drs. H. Basri Azhari dengan judul "Romantika dan Dinamika Rumah Tangga Rasulullah saw. Cet. I; Jakarta: Akademika Pressindo, 1993
- H. M. Aminuddin, *Pembacaan Barzanji Menurut Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Al-Qishwa, 1989
- Hashem, Fuad, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran Baru*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1992
- Al-Jamaly, Muhammad Fadlil, *Al-Falsafah Al-Tarbiyah Fi Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Yudi Al-Falasanya, dengan judul "Falsafat Pendidikan Al-Qur'an", Cet. I; Surabaya: Rina Ilmu, 1986
- Juraidi, Rama, *Muhammad The Prophet of Islam*, diterjemahkan oleh Lutfi. B. dengan judul "Muhammad di mata Tokoh Agama Hindu", Cet. I; Jakarta: H.I. Press, 1994
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Telaah kritis Atas masalah keimanan dan kemoderenan, Cet. II; Jakarta: Paramodina, 1992
- Mahmudun Nasir, Syed, *Islam its Concept And History*, diterjemahkan oleh Drs. Dadang Efendi dengan judul "Islam Konsepsi dan Sejarahnya", Cet. II; Jakarta: PT. Rosda Karya 1992
- Nazir, Muh. *Metode Penelitian*, Cet. III; Jakarta: Ghalia, Indonesia, 1988

- Nsution, Harun, et.al. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta Djambatan, 1992
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. IV; Bandung: Remaja Karya, 1988
- Rahmat, Jamaluddin, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Cet. VI: Mizan, 1994
- Sayyid, Mahmud Ahmad, *Mu'jizat Al-Islam Al-Tarbiyah*, diterjemahkan oleh S.A. Zemool dengan judul "Mendidikan Generasi Qur'an", Cet. III: Solo, Pustaka mantiq, 1992
- Shihab Quraish, *Mawasan Al-Qur'an, Tafsir Maumduhuiy atas berbagai persoalan Umat*, Cet. I; Bandung, 1996
- Sujana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1988
- Syathi, Bintu, *Nisa' An-Nabiy*, diterjemahkan oleh Khadijah Nasution dengan judul "isteri-Isteri Rasulullah" Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Wajawasito, et.al, *Kamud Lengkap Inggris Indonesia*, Ct. X; Bandung: Hasta, t.th.
- Zuhdi, Mafuk, *Masail Fiqhiyah*, Cet. Jakarta Haji Mas, Agung, 1993

79

69

66

2.6